

BAB III

ANALISIS SINTAGMATIK ‘CURHAT’ *CEMPAKA*

Dalam bab ini akan dibahas mengenai analisis sintagmatik dengan mencermati teks sebagai rangkaian peristiwa yang membentuk sejumlah cerita, dalam hal ini berdasarkan episodenya. Setelah itu kemudian menganalisisnya kembali melalui alur dalam *feature* jurnalisme, karakterisasi, tindakan, dialog, bagian-bagian cerita, dramatisasi, penyebab, mitos, metafora dan penjelasan secara sintagmatik .

Analisis sintagmatik melihat teks sebagai sebuah rangkaian dari satuan waktu dan tata ruang yang membentuk teks. Sebuah sintagma ibarat suatu rantai, maka analisis sintagmatik melihat keberadaan teks dalam kedudukannya pada dimensi waktu. Dalam bahasa Berger analisis sintagmatik berupaya melihat teks sebagai rangkaian peristiwa yang membentuk sejumlah cerita (1982: 24). Dalam sebuah kalimat sederhana misalnya, makna membentang dari kiri ke kanan pada sebuah jalur linear. Sebuah sintagma merujuk pada hubungan *in presentia* antara satu kata dengan tanda-tanda lain atau suatu satuan gramatikal dengan satuan-satuan lain dalam teks pada sumbu horizontal.

Yang membedakannya dengan dongeng atau cerita fiksi yaitu *feature* dalam jurnalisme dibangun dalam bahasa yang sederhana dan eksplisit, dan wartawan selaku narator memandu pembaca melalui cerita. Sedangkan persamaannya adalah bahwa keduanya memiliki aspek-aspek seperti alur yang jelas, karakterisasi, terdapat berbagai tindakan, adanya dialog, bagian-bagian cerita, dramatisasi, penyebab, mitos, dan metafora.

Wartawan membawa pembaca pada perjalanan, menggiring khalayak pada petunjuk atau arti dari keseluruhan cerita *feature*. Penulisan *feature* menurut Tom Wolfe merupakan pelaporan adegan, yang mana akan dicari oleh khalayaknya secara terus-menerus. Khalayak dalam hal ini pembaca sedang menunggu hal-hal yang terjadi di depan mata, karena hal tersebut merupakan adegan dalam kehidupan sehari-hari - sehingga jurnalis mendapatkan dialog dalam mengungkapkannya. Melalui adegan dalam karakter pada jurnalisme secara bertahap mengungkapkan ciri-ciri kepribadian, kebiasaan, perasaan, sikap dan ide-ide yang mampu memberikan pencerahan saat ini atau memberikan nuansa yang berbeda (Wolfe dalam Burns, 2002:149).

Pada penelian ini analisis sintagmatik dilakukan dengan mengkaji periodisasi sebuah cerita *feature* dari episode pengenalan, pra-konflik, konflik dan episode klimaks. Menurut William L. Rivers dalam bukunya yang berjudul "*The Mass Media*" (Riyono, 1984:53-55) sebuah *feature* yang mendalam memerlukan waktu cukup sehingga mampu memberikan penekanan yang lebih besar pada fakta-fakta yang penting, fakta-fakta yang mungkin merangsang emosi (menghibur, memunculkan empati, di samping tetap tidak meninggalkan unsur informatifnya). Karena penekanan itu, tulisan *feature* sering disebut kisah *human interest* atau kisah yang berwarna. Bahkan bagi beberapa jurnalis, teknik yang digunakan dalam penulisan *feature* adalah juga yang digunakan oleh pendongeng lainnya. Di antaranya yaitu memiliki alur dalam *feature* jurnalisme, berkemampuan dalam karakterisasi, terdapat berbagai tindakan, adanya dialog, bagian-bagian cerita, dramatisasi, penyebab, mitos, metafora dan penjelasan yang kemudian akan dianalisis secara sintagmatik seperti berikut ini.

3.1 Narasi *Feature* “Akan Jadi Lebaran Terpedih” (edisi 22-XXII-27 Agustus s.d. 2 September 2011)

Dari analisis yang dilakukan penulis muncul pola yang hampir sama pada masing-masing *feature* yang menjadi subjek penelitian.

3.1.1 Pola Narasi *Feature* “Akan Jadi Lebaran Terpedih”

3.1.1.1 Episode Perkenalan

Inti cerita episode ini adalah perkenalan karakter tokoh-tokoh yang terkait dalam narasi yaitu Atta, suaminya, anak pertamanya, keluarga suami dan orang tua Atta. Narasi dibuka dengan perkenalan tokoh *confession* yang mengungkap awal sebuah kegundahan. Atta diceritakan sebagai sosok yang teguh prinsip atas pilihannya, walau ditentang orang tua toh perkawinan dengan suami yang ‘salah’ menurut orang tuanya masih juga berlangsung. Sedangkan suami yang semula penuh perhatian berubah temperamental setelah menjalani kehidupan berkeluarga yang serba terbatas secara ekonomi. Anaknya digambarkan sebagai sosok polos yang selalu bertanya tanpa dosa tentang ayahnya yang marah seperti orang gila. Sedangkan orang tua Atta diceritakan memiliki ‘rasa’ yang kuat terhadap salah pilih anaknya dalam mencari pasangan hidup. Keluarga dan orang tua suami digambarkan secara subyektif lebih mempercayai suami dibandingkan memandang permasalahan dari kaca mata yang objektif.

3.1.1.2 Episode Pra Konflik

Cerita episode pra-konflik ini dimulai dengan berbagai temperamen suami yang berubah ketika mulai menapak kehidupan suami-istri. Atta sudah mulai memaafkan ketika mendapati suaminya berubah kembali penuh perhatian, lembut dan lebih giat bekerja menyadari istrinya tengah hamil. Namun tabiat tersebut berubah menjadi kasar lagi ketika anaknya telah dilahirkan. Didorong usaha suami yang menurun tajam disertai tekanan kebutuhan ekonomi yang semakin kompleks membuat tabiatnya yang temperamental kembali kambuh. Tak hanya membanting dan melempar barang-barang rumah tangga yang ada hingga hancur berserakan, namun juga sudah mulai mencaci, menampar, menendang dan memukul Atta sebagai bentuk kekesalan dan luapan emosi yang tak terkendali.

3.1.1.3 Episode Konflik

Episode ini diawali dengan munculnya kehamilan kedua. Tanpa sepengetahuan suaminya ia bertahan menerima gigitan, tamparan, pukulan dan tendangan setiap kali mereka sedang bertengkar. Karena tak ingin sesuatu hal terjadi pada janinnya, khawatir janin yang dilahirkan kelak berada pada atmosfer amarah dan trauma ketakutan akan tamparan dan tendangan suaminya, Atta memutuskan meninggalkan suaminya dengan mengajak serta anak pertamanya pulang ke rumah orang tuanya.

3.1.1.4 Episode Klimaks

Episode ini merupakan episode terakhir yang menjadi klimaks dari *feature* 'Derita tak Berkesudahan' dimana digambarkan orang tua Atta menyambut anaknya kembali kepelukannya dengan tangan terbuka, tanpa perlu lagi menanyakan penyebabnya. Dengan hanya melihat lebam di muka dan tangannya saja mereka sudah memahami apa

yang sedang terjadi dengan membela Atta. Pembelaan itu ditunjukkan melalui pendampingan, sedangkan suami menyalahkan Atta karena dianggap melantarkannya dengan meninggalkan rumah dan memandang istrinya tersebut sebagai sosok yang tak sanggup hidup susah, berikut keluarganya.

3.1.2 Analisis Sintagmatik “Akan Jadi Lebaran Terpedih” (edisi 22-XXII-27 Agustus s.d. 2 September 2011),

3.1.2.1 Alur Yang Jelas

Alur cerita atau sering disebut plot adalah rangkaian peristiwa atau kejadian yang sambung-menyambung dalam suatu cerita. Peristiwa-peristiwa dalam suatu cerita tidak hanya berupa tindakan-tindakan fisik tetapi juga yang bersifat nonfisik. Tindakan fisik, misalnya: ucapan, gerak-gerik; sedangkan tindakan non fisik, misalnya: sikap, kepribadian, cara berpikir. Alur dapat dibagi berdasarkan kategori kausal dan kondisinya.

Berdasarkan Kausal terbagi menjadi tiga bagian yaitu; (1) Alur Urutan (Episodik), (2) Alur Mundur (Flashback), dan (3) Alur Campuran (Eklektik). Sedangkan berdasarkan kondisinya maka terbagi menjadi (1) Alur Buka (2) Alur Tengah (3) Alur Puncak dan (4) Alur Tutup. Narasi *feature* “Akan Jadi Lebaran Terpedih” jika ditinjau dari kategori kausal merupakan alur mundur atau *flashback*. Hal ini bisa dicermati dari ungkapan pelaku *confession* di awal paragraf yaitu;

Perkenalkan namaku Atta. Aku sudah berkeluarga dan memiliki buah hati. Sekarang aku lagi hamil anak yang ke-2. Dan inilah kegundahanku. Kuakui suamiku ini adalah pilihan yang salah. Karena cinta aku meninggalkan orang tua dan memilih tinggal bersama suami dalam susah

maupun senang. Orang tuaku mati-matian mencoba mempengaruhi, tapi tak mampu. Keputusanku kuat, aku harus menikah dengannya....

Dalam awal paragraf di atas Atta sudah memutuskan hidup terpisah dengan suaminya dan kembali tinggal bersama kedua orang tuanya dikarenakan banyaknya siksaan, makian, tamparan dan kekerasan secara ekonomi yang dialaminya. Namun, dalam perjalanan waktu Atta masih juga merasa gundah karena jalan yang ditempuh belum menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya.

Sementara jika ditinjau dari kategori kondisi, maka *feature* di atas merupakan alur buka yang diartikan sebagai alur yang menggambarkan suatu peristiwa mulai menimbulkan masalah dalam satu rangkaian cerita yang akan berlanjut . Hal ini bisa dilihat pada ungkapan pelaku *confession* pada paragraf ke-9 yaitu;

Tapi saat kebahagiaan ada di hadapanku, suamiku muncul dengan tekanan-tekanan yang dia buat seolah-olah aku meninggalkannya karena tak sanggup hidup susah dan sebegininya. Sampai-sampai pihak keluarga dari suami membenciku. Mereka tak pernah menganggap aku dan anakku lagi. Tapi hal ini membuatku semakin yakin untuk tidak memberitahukan kehamilanku ini. Biarlah aku tetap di rumah orangtuaku, bahkan aku sudah berpikir akan membesarkan anakku ini sendirian, tanpa ayahnya yang demikian kasar, putus asa dan memperlakukan istrinya seperti barang pecah belah, pelampiasan amarah.

Sehingga bisa diasumsikan bahwa peristiwa *confession* yang dilakukan Atta masih belum diketahui klimaks solusi yang diharapkannya. Akan bermunculan permasalahan-permasalahan baru berikutnya, mungkin bisa jadi tak hanya karena ia meninggalkan rumah tanpa seizin suaminya namun bisa juga timbul permasalahan baru yang berhubungan dengan kehamilan ke-2nya yang tak diketahui suaminya tersebut.

3.1.2.2 Karakterisasi Tokoh Cerita

Karakter yang ditampilkan pada tokoh-tokoh yang ada dalam *feature* “Akan Jadi Lebaran Terpedih” antara lain adalah sosok pelaku *confession* yang bernama Atta, yang memiliki keputusan kuat dalam menghadapi pilihan hidupnya. Awalnya ia berkeputusan kuat dan yakin akan pilihannya, sehingga tanpa mendengarkan nasihat dan pandangan kedua orangtuanya, ia memutuskan menikahi suaminya. Demikian juga ketika dalam perjalanan berumah tangganya ia mengalami berbagai kekerasan oleh suaminya, ia bersikeras meninggalkan suami tanpa memberitahukan akan kehamilan kedua yang dialaminya.

Karakteristik suami Atta digambarkan sebagai sosok yang tidak stabil yaitu sangat temperamental, mudah emosi, kasar, meledak-ledak dan selalu melampiaskan kemarahan dengan barang-barang yang ada di sekelilingnya saat itu. Namun tatkala Atta mengandung anak yang pertama ia juga bisa berubah menjadi lebih lembut, lebih giat bekerja. Kondisi ini akan berbalik kembali ke arah 180 derajat manakala kondisi ekonominya sedang bermasalah.

Orang tua Atta, digambarkan sebagai orang tua yang memiliki insting yang kuat namun bijaksana dan penyayang. Karena walaupun di awal-awal hubungan Atta dengan suaminya yang semula tak disetujuinya, akhirnya mereka mengizinkan Atta menikah juga. Hal ini disebabkan adanya sifat bijak dalam menghormati pilihan anaknya dalam berkeluarga. Rasa sayang yang mendalam ditunjukkan orang tua Atta ketika ia memutuskan untuk kembali ke rumah mereka. Mereka tak mengungkit-ungkit keberatan atas pernikahan terdahulu, dan menerima tanpa syarat anaknya ketika memutuskan ingin kembali bersama mereka. Dengan memberikan pembelaan berupa pendampingan, dan

dengan sabar memberikan pilihan kepada Atta untuk melanjutkan pernikahan atau secepatnya memproses perceraian.

Sedangkan mertua Atta digambarkan sebagai sosok yang tidak objektif karena menelan begitu saja cerita yang disampaikan suaminya tanpa menanyakan dulu kebenarannya. Sehingga mereka menunjukkan rasa permusuhan dan kebencian yang mendalam kepada Atta ketika meninggalkan suami yang terus-menerus melakukan kekerasan dalam rumah tangganya.

3.1.2.3 Tindakan

Beberapa tindakan sudah dilakukan Atta sebagai bentuk toleransi kepada suaminya. Dari sebelum hamil ia mengalami kekerasan dalam rumah tangga hingga hamil dan melahirkan. Namun ketika kehamilan kedua, ia memutuskan untuk meninggalkan suami. Itupun karena alasan agar kehamilannya tak terganggu akibat kekerasan yang dialami suaminya ketika sedang marah dan tersinggung.

Suami Atta pada awal pernikahan sudah mulai menunjukkan karakter aslinya dengan selalu membanting, melempar, menendang barang-barang yang ada di sekelilingnya ketika marah. Namun walau sebentar, ia juga pernah menunjukkan perilaku baiknya dengan lembut dalam bertindak dan bertutur serta giat bekerja ketika Atta diketahui mengandung anak pertamanya. Kembali ia melakukan tindakan kasar setelah anak pertama lahir dan seiring dengan usaha yang kian tak baik dan tekanan ekonomi yang dialaminya. Tindakan kasar dan kekerasan yang dilakukannya tak lagi ke barang yang ada di sekelilingnya, namun sudah mengarah pada 'main tangan' ke tubuh

Atta istrinya sendiri. Hal ini Nampak pada ungkapan pelaku *confession* pada paragraf ke-5 yaitu;

Dan yang tak kuduga, dia mulai “main tangan” ke tubuhku. Memaki, menendang, mencaci, memukul. Aku selalu mendapat “:hadiah” darinya yang membuat tubuhku selalu “berwarna”, merah, biru, lebam setelah pertengkaran. Aku mencoba bertahan, terutama mengingat dia pilihanku sendiri. Jadi, apapun yang terjadi kudampingi dia. Kuikhlasakan tubuhku berwarna bekas gigitan dan tamparan, bahkan tendangannya. Aku menahan tangis tiap anakku bertanya, mengapa papanya marah seperti orang gila. Apalagi mendapatkan dia meringkuk ketakutan tiap kami habis bertengkar.

Sedangkan orang tua Atta melakukan tindakan yang tepat sesuai apa yang dibutuhkan oleh anak yang dikasihinya. Tatkala Atta bersikeras dengan pilihannya ketika menikah dahulu mereka menyetujuinya walau dengan rasa berat. Namun mereka juga mau menerima Atta tanpa syarat ketika anaknya memutuskan untuk kembali tinggal bersamanya.

Mertua Atta dalam *feature* di atas selain egosentris juga melakukan tindakan pengabaian terhadap Atta dan cucunya setelah mendengarkan cerita kepergiannya dari rumah suaminya. Mereka taklagi menganggap keberadaan Atta dan anaknya sebagai keluarga mereka sendiri yang perlu diperjuangkan dan didengarkan alasan meninggalkan suaminya yang dalam hal ini adalah anak mereka sendiri.

3.1.2.4 Dialog

Dalam *feature* ini dialog antara para tokoh tak terjadi dan tak digambarkan secara eksplisit, namun hanya secara implisit saja. Sama halnya dengan dialog yang dilakukan

oleh anak pertamanya ketika menanyakan perangai ayahnya saat marah kepada ibunya seperti nampak pada kalimat ke-6 dari paragraf ke-5 berikut ini;

Aku menahan tangis tiap anakku bertanya, mengapa papanya selalu marah seperti orang gila.

Seperti misalnya yang dilakukan oleh orangtua Atta ketika berkeberatan atas pernikahan anaknya dengan calon menantunya yang mereka tengarai sebagai sosok yang kurang pantas sebagai pilihan pendamping hidup, yaitu dengan ungkapan yang digambarkan pada kalimat ke-3 pada paragraph ke-2 sebagai berikut;

Orang tuaku mati-matian mencoba mempengaruhi, tapi tak mampu. Keputusanku kuat,aku harus menikah dengannya.

Dialog implisit yang sama juga ditunjukkan oleh orang tua Atta ketika menerima anaknya kembali ke pangkuan mereka tanpa syarat apapun seperti nampak pada paragraf ke-6 berikut;

Orangtuaku menyambutku dengan tangan terbuka dan mereka tidak pernah menanyakan bagaimana aku selama ini karena dengan melihat yang ada di tubuhku, mereka tahu tanpa harus bertanya lagi. Ibukupun Cuma merangkul dan memelukku, memijati pundakku, tanda mengerti bahwa anaknya ini mengalami kesakitan dan kehidupan perkawinan yang tak bahagia.

Dialog tidak diungkapkan melalui pernyataan secara verbal, namun dengan *gesture* tubuh orang tua, tatapan mata mereka dan pelukan serta pijitan sudah mampu menunjukkan arti komunikasi orang tua kepada anaknya. Atta sebagai anaknya menginterpretasikan sebagai makna penerimaan dan dukungan orang tua atas keputusannya untuk kembali berkumpul kepada mereka.

3.1.2.5 Bagian-bagian Cerita

Dalam *feature* pada curhat berjudul “ Akan Jadi Lebaran Terpedih” ini merupakan satu bagian tanpa kelanjutan cerita berikutnya. Namun demikian pada paragraf terakhir pembaca masih juga menemukan keraguan pada langkah solusi permasalahan yang ditempuhnya saat itu. Sehingga ia masih juga perlu berdialog dengan pembaca berharap mendapatkan masukan dari mereka tanpa mereka harus mengakiminya seperti nampak pada paragraf ke-11 berikut;

Pembaca.... Tolong masukannya atas apa yang kualami sekarang ini bila memang aku harus bercerai dari suamiku. Bagaimana cara agar aku bisa terlepas dari ingatan dan gangguannya dalam kehidupannku. Barangkali puasa dan Lebaran ini akan jadi masa-masa paling pedih,paling sesak, namun juga mungkin membuatku kembali ke titik balik untuk hidup yang lebih baik. Bantu dan doakan aku ya Pembaca....

Walaupun dalam cuplikan *confession* tersebut tersirat harapan pelaku mendapatkan peneguhan atas keputusan yang diambilnya, namun sebenarnya ia hanya mengungkapkan harapan tersebut secara sambil lalu dan tak bersungguh-sungguh. Hal ini dimungkinkan karena ia toh sudah mendapatkan kebahagiaan dengan berkumpul kembali bersama kedua orang tuanya. Sehingga bisa dipersepsikan hanya memohon doa saja dari pembacanya untuk menguatkan solusi dan menyetujui proses yang telah ditempuhnya saat itu.

3.1.2.6 Dramatisasi

Pada *feature* di atas terdapat beberapa dramatisasi yang membuat semakin berwarna cerita yang disampaikan pelaku *confession*. Di antaranya adalah pengungkapan ketertindasan dan temperamental suaminya yang berakibat pada lebam-lebam di sekujur tubuhnya. Belum lagi barang-barang yang luluh lantak karena sifat temperamental suaminya tersebut, seperti pada paragraf ke-4 kalimat ke-3,4,5, dan 6 berikut ;

Teve bahkan pernah dia tendang sampai hancur. Dispenser terpelanting, kulkas bahkan akan dia kampak. Gila. Dan yang tak kuduga, dia mulai “main tangan” ke tubuhku. Memaki, menendang, mencaci, memukul. Aku selalu mendapat “hadiah” darinya yang membuat tubuhku selalu “berwarna”, merah, biru, lebam setelah pertengkaran.

Dramatisasi pada cuplikan kalimat di atas ditunjukkan dari kata ‘hancur’ pada televisi akibat tendangan suaminya, seolah-olah kekuatannya memang tiada tara dan tak ada bandingannya. Terpelantingnya dispenser juga merupakan sebuah dramatisasi sebuah kekuatan manusia yang digambarkan sebagai sebuah kemarahan yang sangat besar sehingga menimbulkan kekuatan yang tiada tara dalam pelampiasannya. Memaki, menendang, mencaci, memukul merupakan dramatisasi rangkaian dramatisasi dari sifat temperamental itu sendiri, seolah-olah keempatnya dilakukan secara bersamaan. Kata selalu mendapat hadiah dan kata selalu “berwarna”, merah, biru dan lebam merupakan dramatisasi sebuah pertengkaran, seolah-olah pertengkaran selalu disertai atau ditutup dengan kegiatan pemukulan dan kekerasan secara fisik.

3.1.2.7 Penyebab

Terjadinya sifat temperamental suami yang semakin menjadi dipicu juga dengan permasalahan yang dihadapi. Ketika memutuskan pernikahan Atta sama sekali tak menyangka adanya sifat keras dan temperamental suaminya. Namun setelah awal pernikahan sifat asli suaminya timbul kemungkinan karena adanya tuntutan kebutuhan keluarga yang tak sedikit. Mulai melunak setelah kedapatan istrinya hamil, namun setelah melahirkan dan tuntutan ekonomi semakin tinggi sifat kasar dan keras suami timbul kembali.

Penyebab Atta melarikan diri dari suami dan memutuskan kembali pada kedua orang tuanya karena disebabkan adanya janin dalam kandungannya yang dikhawatirkan akan mengalami perkembangan yang tak maksimal tatkala ia terus-menerus mengalami penyiksaan oleh suami.

3.1.2.8 Metafora.

Metafora adalah gaya bahasa perbandingan yang bukan menggunakan arti kata yang sesungguhnya melainkan sebagai kiasan yang berdasarkan persamaan dan perbandingan. Dalam *feature* di atas terdapat beberapa metafora yang diungkapkan melalui *confession* seperti halnya ketika Atta menceritakan keraguan orang tuanya terhadap pilihan lelaki yang akan dijadikan sebagai suami. Seperti yang tampak pada paragraf ke-3 berikut;

Namun, orang tua terkadang punya “rasa” yang kuat. Suamiku tidak sebaik yang aku duga. Ia amat sangat temperamental....

Demikian juga ketika pelaku *confession* mengungkapkan tentang penyiksaan secara fisik yang dilakukan oleh suaminya tatkala mereka bertengkar dengan ungkapan metafora yang menambah daya tarik sebuah penceritaan kisah nyata tersebut. Terungkap dalam paragraf ke-5 sebagai berikut;

Dan yang tak kuduga, dia mulai “main tangan” ke tubuhku. Memaki, menendang, mencaci, memukul. Aku selalu mendapat “hadiah” darinya yang membuat tubuhku selalu berwarna, merah-biru-lebam setelah pertengkaran....

Metafora juga nampak ketika ia menggambarkan kekhawatirannya atas janin yang dikandungnya ketika ia memutuskan meninggalkan suaminya dengan membawa anak pertamanya dan merahasiakan kehamilan keduanya. Hal ini dilakukan karena ketakutannya akan pengaruh psikologis yang tidak sehat manakala janin yang

dikandungnya tersebut lahir dalam suasana keluarga yang tak harmonis seperti yang dialaminya tersebut. Hal ini nampak pada paragraph ke-6 kalimat ke-3 seperti berikut;

...Aku takut, ada apa-apa dengan kehamilanku jika terus tinggal dalam pertengkaran dan kekasarannya. Aku tak ingin anak yang kulahirkan nanti berada dalam atmosfir amarah. Belum lagi aku takut gamparan dan tendangannya.

Metafora yang tampak pada alinea di atas adalah tatkala Atta menyebutkan kata ‘Aku tak ingin anak yang kulahirkan nanti berada dalam atmosfir amarah’ sebagai gambaran atas pertengkaran yang selalu dan berlarut-larut terjadi tanpa adanya kepastian terjadinya penyelesaian.

3.2 Narasi *Feature* “Aku Memilih Menjadi Janda” (edisi 31-XXII-29 Oktober s.d. 4 November 2011)

Dari analisis yang dilakukan penulis muncul pola yang hampir sama pada masing-masing *feature* yang menjadi subjek penelitian.

3.2.1 Pola Narasi *Feature* “Aku Memilih Menjadi Janda ”

3.2.1.1 Episode Perkenalan

Inti cerita episode ini adalah perkenalan karakter tokoh-tokoh Reny sebagai pelaku *confession* memiliki karakter sebagai ibu rumah tangga yang berkepribadian kuat, memiliki prinsip hidup yang jelas, tegas terhadap komitmen. Suami yang semula berkarakter tenang, kalem dan tak pernah berfikir aneh-aneh selama hampir 15 tahun usia perkawinan. Namun kemudian berubah dengan mengakui bahwa ia jatuh cinta dan tanpa ragu memperkenalkan selingkuhannya sebagai calon kakak ipar pada adik Reny yang

mempergokinya berselingkuh di rumah istrinya. Orang ketiga dalam perkawinan yang digambarkan sebagai sosok yang sangat muda, cantik dan seksi. Adik perempuan Reny yang memergoki perselingkuhan suami Reny dengan kekasih gelapnya di rumah Reny ketika sedang berlibur ke luarkota bersama kelima anaknya. Mertua perempuan, yang tetap memihak suami dan bahkan memodali usahanya ketika perceraian terjadi.

3.2.1.2 Episode Pra Konflik

Cerita episode pra-konflik ini dimulai oleh informasi adik perempuan Reny yang tanpa sengaja mampir ke rumah Reny ketika ia dan kelima anaknya sedang berlibur ke luar kota. Dengan terkaget-kaget Reny mendengarkan cerita bahwa suaminya telah berselingkuh dengan sosok perempuan muda yang cantik dan seksi yang dibawanya main ke rumah ketika istrinya sedang tak ada di tempat.

3.2.1.3 Episode Konflik

Episode ini diawali dengan munculnya keinginan kuat suami yang tetap bersikeras menginginkan perempuan ketiga dalam pernikahannya. Sedangkan Reny tak ingin dimadu. Tak adanya titik temu memunculkan ide Reny untuk mengungkapkan permasalahan tersebut kepada mertua perempuannya dengan harapan bisa menjadi penengah. Apa lacur, mertua perempuan justru membela suaminya dan bahkan menyalahkan Reny yang dianggap tak bisa memuaskan suami secara seksual sehingga suaminya selingkuh.

3.2.1.4 Episode Klimaks

Episode ini merupakan episode terakhir yang menjadi klimaks *feature* “Aku Memilih Menjadi Janda”. Pada episode ini diceritakan tentang rencana solusi perceraian secara Negara, karena secara agama mereka sudah bercerai beberapa waktu lalu ketika terjadi pertengkaran hebat dan suami dengan tegas mengucapkan talak satu pada Reny. Setelah perceraian Reny memulai lagi hidupnya dengan menempati rumah baru yang lebih sederhana dengan membuka peluang usaha yang bergerak di bidang warung makan dan rental mobil. Dengan dibantu adiknya, Reny sedikit demi sedikit memajukan usahanya dan mengasuh kelima anaknya hingga mereka mandiri. Ia bahagia karena dengan usaha kerasnya bisa bertahan dan menjadi kebanggaan dan inspirasi anak-anaknya, meski menjanda.

3.2.2 Analisis Sintagmatik *Feature* “Aku Memilih Menjadi Janda” (edisi 31-XXII-29 Oktober s.d. 4 November 2011)

Analisis Sintagmatik dilakukan dengan mengkaji aspek-aspek *feature* yang terkandung dalam ‘Aku Memilih Menjadi Janda’. Aspek-aspek *feature* tersebut terdiri dari memiliki alur yang jelas, karakterisasi, terdapat berbagai tindakan, adanya dialog, bagian-bagian cerita, dramatisasi, penyebab, metafora, dibangun dalam bahasa yang sederhana dan eksplisit mengenai fenomena atau hal-hal yang terjadi di depan mata, karena hal tersebut merupakan adegan dalam kehidupan sehari-hari sebagai berikut ;

3.2.2.1 Alur Cerita

Jika ditinjau dari kategori kausal maka *feature* “Aku memilih Menjadi Janda” termasuk kategori alur campuran (eklektik). Alur campuran adalah alur yang diawali klimaks, kemudian melihat lagi masa lampau dan dilanjutkan sampai pada penyelesaian. Oleh

karena itu, cerita yang menggunakan alur ini ada bagian yang menceritakan masa lalu dan masa mendatang. Hal ini bisa dicermati pada ungkapan pelaku *confession* di awal paragraf, paragraf ke-2, paragraf ke-10, paragraf ke-20, paragraf ke-25 dan paragraf ke-30 berikut ini;

Secara berani kupilih untuk bercerai daripada dimadu, diduakan. Hidup memang harus memilih !.

Selama 14 tahun menikah, yang kutahu hanya bahagia. Suamiku lelaki yang tenang, *anteng*, kata orang Jawa. Dia bukan saja tak suka ngobrol, atau main, juga tidak pernah berpikir aneh-aneh. Hidupnya hanya dari kantor dan rumah. Waktu senggang dia isi membaca, mengisi TTS, atau main sepeda dengan anak-anak, atau ke lapangan bola.

Liburan sekolah tengah tahun kemarin, aku dan anak-anak berlibur. Dan terjadilah peristiwa itu. Suami membawa perempuan ke rumah kami. Perempuan muda, cantik, seksi, pastinya. Dan adikku yang kebetulan datang ke rumah, memergoki mereka. Lucunya suami tidak takut atau kecut. Menurut adikku, saat itu suami memperkenalkan perempuan itu sebagai calon kakak ipar adikku.

Aku kecewa. Mertua yang seorang perempuan ternyata memihak anaknya tanpa pandang bulu. Dia memilihkan kebahagiaan anaknya di atas kehancuran keluarga kami. Aku tetap tidak terima. Tak mau dimadu.

Selama proses cerai, atas pendampingan pengacara, rumah dan tanah aku jual. Suami mencoba melawan, tapi dia takut karena aku akan buka cerita perselingkuhan dia jika tetapingin mengambil harta yang bukan haknya. Tanah aku jual, juga mobil yang semua atas namaku.

Di kota ini, aku buka usaha rumah makan sederhana, dan rental mobil. Ini dunia yang kuketahui, yang bisa kikelola. Dibantu adikku, usaha kami lumayan, meski dari sisi penjualan, aku depositokan sebagian untuk masa depan anak-anak.

Dari uraian *feature confession* di atas dapat disimpulkan bahwa alur cerita berjenis eklektik. Antara klimaks narasi, permasalahan, solusi dan antiklimaks berbaur secara tak berurut. Sehingga *feature* lebih berwarna dan pembaca juga lebih tertarik secara emosional mengikutinya.

Sedangkan berdasarkan kondisinya, *feature* di atas terkategori alur tutup yaitu tergolong juga alur anti-klimaks. Dimana permasalahan yang menghimpit sudah terselesaikan melalui beberapa proses menuju solusi. Keadaan terakhir pelaku *confession* bahkan lebih baik jika dibandingkan pada saat masih berada dalam ikatan perkawinan. Hal ini bisa dicermati pada paragraf terakhir sebagai berikut;

Kini aku bahagia. Tanpa suami, cukup dengan 5 anak yang mendukungku. Lima anak yang dewasa dan memikul tanggung jawab, mandiri, untuk menyenangkan bunda mereka. Aku bahagia dengan statusku sebagai orang tua tunggal, yang memilih tak dimadu, dan berjuang sendiri untuk kebahagiaanku. Semoga kisahku dapat menjadi inspirasi bagi yang lain.

Dari uraian *feature* di atas diketahui bahwa alur cerita berjenis alur tutup karena pelaku *confession* melakukan semua langkah-langkah yang menjadi pegangan dalam kehidupan yaitu meraih kebahagiaan. Sedangkan kebahagiaan setiap individu bergantung pada usaha dan kerja kerasnya dalam mencari solusi, dan bukan bergantung pada siapapun, bahkan tak terkecuali pada pasangan hidupnya sendiri.

3.2.2.2 Karakterisasi Tokoh Cerita

Karakter yang ditampilkan pada tokoh-tokoh yang ada dalam *feature* “Aku memilih Menjadi Janda” antara lain adalah sosok pelaku *confession* yang bernama Reny yang memiliki karakter sebagai ibu rumah tangga yang berkepribadian kuat, memiliki prinsip

hidup yang jelas, tegas terhadap komitmen dan sangat menjaga keharmonisan keluarga dengan menjadi pelacur bagi suaminya agar tak berpaling dan selalu ingat untuk pulang ke rumah. Walau dianggapnya kehidupan rumah tangganya harmonis belasan tahun, masih juga terkaget-kaget tatkala suaminya menjatuhkan talak satu tanpa sebab yang jelas. Namun ia tetap tegar dan meyakini bahwa pribadinya tak berubah menjadi pribadi yang lemah walau belasan tahun dalam pernikahan.

Suami yang semula berkarakter tenang, kalem dan tak pernah berfikir aneh-aneh selama hampir 15 tahun usia perkawinan.. Namun kemudian berubah dengan mengakui bahwa ia jatuh cinta dan tanpa ragu memperkenalkan selingkuhannya sebagai calon kakak ipar pada adik Reny yang mempergokinya berselingkuh di rumah istrinya.

Orang ketiga dalam perkawinan yang digambarkan sebagai sosok yang sangat muda, cantik dan seksi.

Adik perempuan Reny yang memiliki ketulusan dan keterusterangan dalam mengungkap perselingkuhan kakak iparnya yang ia pergoki ketika berduaan dengan kekasih gelapnya di rumah Reny ketika sedang berlibur ke luarkota bersama kelima anaknya. Ia juga masih mau membantu mengelola usaha kakaknya Reny ketika telah berpisah dengan suaminya, dari merintis hingga melebarkan sayap usaha di bidang yang lain.

Mertua perempuan, yang tetap memihak suami dan berkeyakinan penuh bahwa perselingkuhan anak lelakinya dengan calon istri barunya terjadi karena campur tangan dan kesalahan istrinya yang tak mampu memuaskannya. Ia berkeyakinan bahwa hal tersebut adalah hak penuh dari anak lelakinya, daripada berzinah. Dengan kekayaannya

justru ia mendukung langkah anaknya untuk bercerai dan bahkan memberi modal usahanya yang baru ketika perceraian terjadi.

3.2.2.3 Tindakan

Beberapa tindakan sudah dilakukan Reny sebagai bentuk usaha menjagakeharmonisan keluarga hingga menginjak tahun ke-15 pernikahannya. Salah satunya yaitu hanya berperan murni sebagai ibu rumah tangga yang menjaga dan mengasuh kelima anaknya dengan maksimal. Terhadap keharmonisan hubungan seksual, sudah diupayakan sedemikian rupa bahkan seolah-olah ia bagaikan pelacur bagi suaminya.

Ketika konflik muncul, diantaranya suami bersikeras ingin menikahi selingkuhannya, Reny juga sudah mengusahakan jalan damai dengan bermusyawarah terlebih dahulu dengan suaminya. Namun karena tak adanya titik temu dalam dialog tersebut maka langkah selanjutnya ia menempuh jalur dialog dengan mertuanya. Menurut perkiraannya semula, mertua sebagai sesama perempuan tentunya akan menasihati anak lelakinya untuk kembali pada keluarganya. Di luar harapan, ternyata mertua bahkan membela suaminya untuk menikahi selingkuhannya. Alasannya adalah bahwa kesalahan istri jika suami sampai mengejar kenikmatan di luar perkawinannya. Alasan lainnya adalah bahwa perkawinan lebih mulia daripada mereka berzinah. Alasan ketiga adalah bahwa sudah menjadi hak suaminya jika menginginkan menikah lagi.

Tindakan yang ditempuh Reny ketika proses perceraian tak dapat dihindarkan lagi adalah dengan melakukan dialog bersama pengacaranya demi keamanan harta atas namanya. Salah satu tindakan yang ditempuh adalah dengan segera menjual tanah dan rumah atas namanya demi masa depan anak-anak dan dirinya sendiri. Ia masih

berbelaskasih pada mantan suaminya dengan meninggalkan usaha bengkel dan sebuah sepeda motor untuk dikelolanya.

Setelah perceraian terjadi, dari hasil penjualan harta bersama suaminya sebagian didepositokan untuk keperluan mendatang masa depan anak-anaknya dan sebagian lagi digunakannya untuk merintis usaha baru dengan dibantu adiknya. Usaha lama tetap berjalan yaitu *rental* mobil ditambah usaha baru yaitu membuka warung makan sederhana.

Suami Reny pada awal pernikahan hingga menginjak usia perkawinan ke-14 dikenal sebagai sosok yang *kalem* dan pekerja keras. Namun pada perjalanan menuju perkawinan usia ke-15 suaminya mulai menunjukkan ketidaksetiaannya dengan membawa perempuan lain ke rumah tatkala istri dan anak-anaknya tak berada di rumah. Ketika adik Reny memergoki perbuatannya, ia justru tanpa takut atau kecut memperkenalkan sebagai calon kakak iparnya yang baru.

Suami Reny bersikeras menikahi selingkuhannya meski istrinya menyatakan keberatannya dimadu. Dengan dominasi kekuasaan sebagai suami yang tak dituruti keinginannya oleh istrinya maka ia mempergunakan hak preoregatifnya dengan menjatuhkan talak satu padanya. Ketika proses perceraian berlangsung ia sempat berkeberatan ketika Reny menjual semua aset atas namanya termasuk rumah dan tanah. Namun segera surut perlawanannya manakala Reny mengancam akan membeberkan perselingkuhanlah sejatinya awal penyebab perceraian di antara mereka di meja hijau.

3.2.2.4 Dialog

Dalam *feature* ini dialog antara para tokoh hanya terjadi sangat minim ketika berdialog secara eksplisit. Sebagian dialog diungkapkan secara implisit. Seperti halnya dengan dialog yang dilakukan oleh adik Reny yang mengisahkan jika ia memergoki perselingkuhan suami Reny dengan seorang perempuan muda, cantik dan seksi di rumahnya sendiri tatkala Reny beserta anak-anaknya berlibur ke luar kota. Hal ini bisa diikuti kelanjutannya pada alinea ke-11 berikut ini;

Lucunya, suami tidak takut atau kecut. Menurut adikku saat itu suami mengenalkan perempuan itu sebagai calon kakak ipar adikku.

Dari cuplikan *feature* di atas terungkap bahwa suami melakukan dialog kepada adik Reny dengan sekaligus memperkenalkan selingkuhannya sebagai calon kakak iparnya. Dialog yang eksplisit suami Reny dan implisit dari Reny sendiri bisa diketahui dari alinea ke-13 dan 14 berikut;

“Aku jatuh cinta, Ma,”katanya. Gila! Aku tidak melarang dia jatuh cinta. Siapa yang bisa melarang ? Tapi jatuh cinta dengan berzinah itu berbeda.

Dialog di atas mengungkapkan perasaan suami Reny yang nyata-nyata sedang jatuh cinta dengan perempuan lain sekaligus ungkapan pembenarannya atas perzinahan yang dilakukannya tersebut dengan istrinya sendiri, Reny.

Dialog implisit juga dilakukan oleh mertua Reny yang menyetujui tindakan anak lelakinya untuk melakukan perkawinan lagi yaitu pada alinea ke-20 sebagai berikut;

Bukannya membela, mertua malah menyalahkanku. Kata mertua, suamiku tak puas dengan pelayananku. Dan karena itu butuh istri baru. Kata mertua, suami berhak daripada berzina.

Dari uraian di atas nyata terlihat bahwa ketika mertua Reny mengungkapkan isi hatinya pada Reny, sebelumnya telah terjadi dialog antara mertua dan anak lelakinya terkait alasannya melakukan perselingkuhan tersebut.

3.2.2.5 Bagian-bagian Cerita

Dalam *feature* pada curhat berjudul “ Aku Memilih Menjadi Janda” ini merupakan suatu bagian narasi yang berkesinambungan antara pendahuluan, pra-konflik, konflik, solusi dan anti klimaks atau penutup. Misalnya pada bagian pendahuluan tercantum pada alinea ke-2 seperti berikut ;

Selama 14 tahun menikah, yang kutahu hanya bahagia. Suamikulelaki yang tenang, anteng, kata orang Jawa. Dia bukan saja tak suka ngobrol, arau main juga tak pernah berpikir aneh-aneh. Hidupnya hanya dari kantor dan rumah. Waktu senggang dia isi dengan membaca, mengisi TTS, atau main sepeda dengan anak-anak, atau ke lapangan bola.

Cuplikan *feature* di atas menunjukkan pendahuluan dimana dijelaskan sifat suami Reny yang tak aneh-aneh berikut perjalanan pernikahan yang terasa mulus selama belasan tahun lamanya. Namun, sifat tersebut berubah ketika ia mulai jatuh cinta dengan perempuan lain. Bahkan perasaannya tersebut dilampiaskan pada kekasihnya dengan berzina di rumahnya sendiri tatkala anak dan istrinya tak berada di tempat. Seperti uraian pada alinea ke-10 berikut;

Liburan sekolah tengah tahun kemarin,aku dan anak-anak berlibur. Dan terjadilah peristiwa itu. Suami membawa perempuan ke rumah kami. Perempuan muda, cantik, seksi pastinya. Dan, adikku yang kebetulan datang ke rumah memergoki mereka. Lucunya, suami tidak takut atau kecut. Menurut adikku, saat itu suami mengenalkan perempuan itu sebagai calon kakak ipar adikku.

Feature di atas menunjukkan narasi yang sudah mengarah pada pra-konflik. Dimana yang tadinya perkawinan mereka adem ayem berubah mulai ada riak-riak yang mengganggu perjalanannya. Sikap suami yang secara terbuka ingin memperkenalkan kekasih barunya sebagai calon kakak ipar pada adik iparnya yang sah saat itu sangat membuat Reny terkaget-kaget menerima kenyataan tersebut.

Bagian cerita yang mengindikasikan ke arah konflik ditengarai dengan adanya dialog diantara Reny dan suaminya. Tak adanya titik temu diantara mereka yang menginginkan keadaan berbeda dalam pernikahan membuat konflik semakin menajam. Hal ini ditunjukkan pada alinea ke-27 berikut;

Dalam pertengkaran hebat, terhebat sepanjang perkawinan kami, suami member hadiah : talak satu. Aku kaget. Tak menyangka. Tapi sudahlah, perceraian tampaknya tak bisa terhindarkan.

Cuplikan di atas menegaskan adanya konflik yang semakin menajam, hingga dengan sadar suaminya menjatuhkan talak satu. Yang berarti bahwa secara agama mereka sudah tak memiliki hubungan sah sebagai suami istri.

Namun demikian pada paragraf terakhir pelaku *confession* mengemukakan kebahagiaannya setelah melakukan berbagai langkah dalam mencari solusi kehidupan keluarganya. Hal ini terlihat pada paragraf terakhir berikut;

Di kota ini,aku buka usaha rumah makan sederhana, dan rental mobil. Ini dunia yang kuketahui, yang bisa kukelola. Dibantu adikku, usaha kami lumayan,meski dari sisi penjualan, aku depositokan sebagian untuk masa depan anak-anak. Kini aku bahagia. Tanpa suami cukup dengan lima anak yang mendukungku. Lima anak yang dewasa dan memikul tanggung jawab, mandiri untuk menyenangkan bunda mereka. Aku bahagia dengan statusku sebagai orang tua tunggal,

yang memilih tak dimadu, dan berjuang sendiri untuk kebahagiaanku. Semogakisahku dapat menjadi inspirasi bagi yang lain.

Dari penutup narasi atau anti-klimaks di atas, maka permasalahan sudah terselesaikan dan akhir cerita juga sudah bisa dinikmati oleh permbacanya. Sehingga tak ada sama sekali beban bagi pembacanya untuk sekedar memberikan motivasi, masukan atau doa kepada pelaku *confession*. Hal ini disebabkan pelaku *confession* sama sekali tak menyampaikan permintaan atau harapan apapun pada pembaca, selain justru agar kisah hidupnya tersebut menjadi inspirasi bagi pembacanya.

3.2.2.6 Dramatisasi

Pada *feature* di atas terdapat beberapa dramatisasi yang membuat semakin berwarna cerita yang disampaikan pelaku *confession*. Di antaranya adalah pengungkapan perselingkuhan yang dilakukan suaminya oleh adik Reny kepada pelaku *confession*. Ungkapan kekagetan yang teramat sangat ketika Reny mengetahui perselingkuhan suami bisa dilihat pada paragraf ke-12 dan 13 berikut ;

Aku terkaget-kaget mendengar cerita adikku, dan mempersingkat liburan. Pulang dengan jantung mau copot, suami tidak membantah.

“Aku jatuh cinta, Ma,”katanya. Gila! Aku tidak melarang ia jatuh cinta. Siapa yang bisa melarang? Tapi jatuh cinta dengan berzina itu berbeda. Dia boleh jatuh cinta dengan sejuta perempuan. Berkhayal memiliki Luna Maya dan Melinda, aku tak masalah. Tapi memasukkan perempuan lain ke rumah, dan berzina, lalu akan mengawininya, itu berbeda.

Dramatisasi pada cuplikan kalimat di atas ditunjukkan dari kata ‘terkaget-kaget’ dan ‘jantung mau copot’ yang diungkapkan Reny ketika mengetahui pembenaran perselingkuhan dari mulut suaminya sendiri.

Dramatisasi juga nampak pada kalimat ‘dia boleh jatuh cinta dengan sejuta perempuan’, yang berarti seolah-olah membolehkan bermimpi terhadap banyak sekali perempuan tanpa perlu mewujudkannya secara nyata. Namun ketika itu terjadi nyata dan bahkan sudah berzina, meski hanya seorang pasti sangat meyakini bagi pasangan sahnya.

3.2.2.7 Penyebab

Terjadinya konflik berupa pertengkaran yang berkepanjangan dan berakhir dengan perceraian diantara Reny dan suaminya bermula disebabkan karena perubahan sifat suami. Yang tadinya tenang, *anteng*, selalu membantu urusan anak-anak dan sangat patuh pada kedua orang tuanya berubah menjadi sosok yang dengan sangat tenang mengakui perselingkuhannya. Bahkan melakukan pertengkaran hebat dengan istrinya sendiri Reny demi membela kekasih gelapnya yang akan diperistrinya secara sah.

Reny seorang istri yang memiliki kepribadian kuat, bersiteguh untuk tidak dipoligami sehingga menentang keras pernikahan yang akan dilakukan suaminya tersebut. Alhasil di tengah-tengah pertengkaran yang hebat suaminya menceraikannya dengan talak satu. Karena merasa tak bisa dipertahankan lagi, secara hukum Reny melakukan pengurusan yang berkaitan dengan harta bersama dan hak pengasuhan atas anak-anak. Karena dicerai dengan sebab yang tak jelas, dan karena merasa mendapatkan ketidakadilan baik dari suami dan mertuanya, maka Reny menjual harta bersama demi

kepentingan masa depan anak-anaknya. Ia mendepositokan sebagian hasil penjualan dan memutarkannya sebagai modal bisnis di bidang rental mobil dan warung makan sederhana.

Namun demikian, Reny masih berbelas kasihan pada mantan suaminya dengan meninggalkan usaha bengkel dan sebuah sepeda motor sebagai operasional kegiatannya. Meski kemudian mertua juga ikut andil dalam modal usaha mantan suami, namun Reny sama sekali tak peduli. Ia akan peduli ketika mertua ingin coba-coba merebut hak pengasuhan kelima anak-anaknya. Reny secara terbuka akhirnya menceriterakan kepada mereka penyebab perceraian antara ibu dan ayahnya. Sehingga anak-anak menolak hak pengasuhan oleh ayahnya dan memilih mengikuti ibunya.

3.2.2.8 Metafora.

Metafora adalah gaya bahasa perbandingan yang bukan menggunakan arti kata yang sesungguhnya melainkan sebagai kiasan yang berdasarkan persamaan dan perbandingan. Dalam *feature* di atas terdapat beberapa metafora yang diungkapkan melalui *confession* seperti halnya ketika Reny menceritakan pra-konflik seperti yang nampak pada paragraf ke-6 berikut;

Harus kuakui, namanya berumah tangga, pasti ada riak-riak. Namun semua selesai, tak ada masalah. Hanya soal emosi karena lelah sesaat. Barangkali karena itu juga, usaha bengkel suami makin maju, jual beli mobilpun berkembang, dan rental mobil tambah cabang. Aku bersyukur.

Terdapat metafora dari ungkapan kata ‘riak-riak’ pada paragraf di atas sebagai ungkapan adanya permasalahan yang kecil dan remeh temeh dalam keluarga dan rumah tangga Reny. Tentu saja karena bukan masalah yang menyangkut perbedaan prinsip maka bisa diselesaikan saat itu juga. Namun pada kalimat selanjutnya di alinea yang sama juga

terdapat metafora dari kata ‘cabang’. Karena makna ‘cabang’ tersebut diartikan sebagai anak perusahaan persewaan mobil yang didirikan di kota lain atau daerah lain.

Metafora juga diungkapkan pelaku *confession* tentang keheranannya ketika suaminya mulai jatuh cinta dengan perempuan lain yang tak dikenalnya sama sekali yang justru menambah daya tarik sebuah penceritaan kisah nyata tersebut. Terungkap dalam paragraf ke-7 sebagai berikut;

Namun di tahun ke-15 ini, cobaan itu datang. Tidak tanggung-tanggung, cobaan ini membuatku terpentat. Ya, terbuang. Tiba-tiba, entah bagaimana, entah kenalan di mana, entah dengan cara apa, suami terjerat perempuan.

Metafora nampak pada kata ‘membuatku terpentat’ dan ‘terbuang’. Makna yang sesungguhnya pada metafora tersebut seolah-olah Reny tak lagi memiliki harga diri, tak lagi berhak mendapatkan penghargaan dari suaminya, tak lagi dianggap keberadaannya selama lebih 14 tahun pengabdian dan pendampingan yang selama ini dilakukannya pada suaminya. Sedangkan metafora ‘terjerat’ perempuan digambarkan seolah-olah perempuan tersebut memang sengaja memikat hati suaminya sehingga timbul perselingkuhan dan perzinahan diantara mereka yang menyebabkan suami harus menikahinya secara sah. Padahal sebenarnya belum tentu suaminya yang terjerat, tapi memang dengan sengaja ingin menikahi kekasih barunya tersebut karena ia jatuh cinta seperti pengakuannya pada istrinya di kemudian hari.

Metafora lain ditunjukkan pada paragraf ke-16 kalimat seperti berikut;

Bahkan kalau boleh jujur, aku telah menjadi pelacur untuk suamiku. Agar ia tak berpaling, agar ia selalu ingat rumah. .

Metafora yang tampak pada alinea di atas adalah kata ‘pelacur’ yang makna sebenarnya adalah ia melakukan pelayanan secara seksual kepada suaminya seperti yang dilakukan oleh seorang perempuan pekerja seks komersial. Seolah-olah ia selalu siap setiap saat, dan melakukan segala permintaan suami terkait hubungan seksual demi kepuasannya. Metafora ‘berpaling’ juga menunjukkan arti kata yang tak sebenarnya, karena bermakna tertarik pada perempuan lain. Sedangkan kata ‘ingat rumah’ menjelaskan makna sesungguhnya bahwa diharapkan dengan pelayanan seksual yang dilakukan Reny secara maksimal tersebut membuat suaminya selalu pulang ke rumah, dan selalu hanya menginginkan pelayanan dari istrinya saja. Tidak kepada yang lain.

Sedangkan metafora yang lain ditunjukkan pula pada paragraf ke-19 berikut ini;

Kata mertua, suamiku tak puas dengan pelayananku. Dan karena itu butuh istri baru. Kata mertua, suami berhak daripada berzina.

Dari ungkapan metafora kalimat ‘tak puas dengan pelayananku’ mengindikasikan bahwa kebutuhan biologis suami tak terpuaskan dengan maksimal selama ini. Bahwa Reny sebagai pasangan sah dalam melakukan hubungan seksual dengan suaminya tak memberikan kepuasan secara maksimal. Bagaimana mungkin tak terpuaskan, padahal pernikahan sudah hampir 15 tahun, dan mereka dikaruniai anak hingga berjumlah 5 orang.

3.3 Narasi *Feature* “Neraka di Rumah Mertua” (edisi 20-XXI- 16 s.d.22 Oktober 2010)

Dari analisis yang dilakukan penulis muncul pola yang juga hampir sama pada masing-masing *feature* yang menjadi subjek penelitian.

3.3.1 Pola Narasi *Feature* “Neraka di Rumah Mertua”

3.3.1.1 Episode Perkenalan

Inti cerita episode ini adalah perkenalan karakter tokoh-tokoh Heni, sebagai pelaku *confession* memiliki karakter sebagai ibu rumah tangga yang berkepribadian lemah, memiliki prinsip hidup yang jelas namun tak tegas terhadap perilaku yang dilakukan suaminya. Heni semula sebelum berumah tangga memiliki pekerjaan yang mapan dengan penghasilan lebih dari cukup untuk memulai kehidupan rumah tangga. Dengan komitmen dalam membangun rumah tangga maka ia bersedia mengundurkan diri dan hanya berperan sebagai istri sekaligus mentaati permintaan suaminya untuk menemani ibu mertua di rumah dengan membesarkan ketiga anak-anak mereka Aditya, Abdi dan si bungsu satu-satunya anak perempuan mereka Santi. Suami bernama Doni yang semula berkarakter tenang, kalem dan tak pernah berfikir aneh-aneh selama hampir 15 tahun usia perkawinan, memiliki pekerjaan tetap dan mampu memberikan uang belanja untuk keperluan seisi rumah. Selain Heni, Doni dan ibu mertua, rumah yang tak begitu luas dengan hanya 3 kamar tidur tersebut juga dihuni oleh dua ipar lelaki Heni sekaligus keluarga ipar pertama.

3.3.1.2 Episode Pra Konflik

Kekecewaan bermula ketika ibu mertua dan suaminya menolak mentah-mentah atas usulnya untuk mengawali kehidupan rumah tangga dengan mandiri dengan berpisah dari orang tua serta ipar. Ibu mertua khususnya beralasan supaya lebih hemat, namun kenyataan yang dirasakan Heni justru sebaliknya. Penghasilan suaminya hanya diserahkan sebagian saja untuk biaya makan dan keperluan seluruh isi rumah, sedangkan

sebagian yang lain ketika diminta pada pertengahan bulan untuk menambah biaya operasional rumah tangga tak pernah lagi diberikan dengan alasan untuk keperluan insidental. Sedangkan ia yakin bahwa Doni suaminya, tak pernah bisa menabung untuk keperluan yang disebutnya sebagai ‘insidental’ tersebut.

3.3.1.3 Episode Konflik

Episode konflik bermula ketika Heni hamil anak pertama. Ketika usia kandungan menginjak delapan bulan, dan biaya kehidupan setiap harinya semakin membengkak, datanglah kakak ipar dan istri beserta anaknya yang meminta izin untuk tinggal bersama di rumah ibu mertua. Rumah yang tak begitu luas hanya berkamar tiga harus dihuni oleh delapan jiwa. Belum lagi jika anak dalam kandungannya lahir, pastinya bertambah sumpek dan penuh. Mulailah suaminya Doni mengungkit-ungkit tabungan pribadi Heni yang jumlahnya cukup banyak untuk diambil demi kebutuhan seluruh keluarga besar suaminya. Yang membuat heran Heni adalah adanya istilah harta bersama pada tabungannya pribadi jauh hari sebelum terjadi pernikahan mereka. Doni beserta keluarga besarnya tersebut berhak menikmatinya dari pada kelaparan semua, begitu alasannya. Demi keselamatan bayi dalam kandungannya tersebut akhirnya Heni mengalah untuk akhirnya mengambil dan membelanjakan demi kepentingan bersama, dengan masih juga memendam rasa heran mengapa yang dipermasalahkan adalah tabungannya pribadi, sedangkan tabungan kakak iparnya sama sekali tak tersentuh demi kepentingan ‘bersama’ itu.

3.3.1.4 Episode Klimaks

Klimaks permasalahan terjadi manakala suaminya Doni bermuka masam manakala diminta menjemput Heni yang tengah hamil anak ke-2 ketika sedang menjenguk orang tuanya dengan anak pertamanya yang bernama Aditya. Yang lebih tak bisa diterima, ketika Doni selalu memaki dan mengungkit-ungkit larinya tabungan Heni ketika bekerja dahulu. Kemarahan dan omelan suaminya masih berkelanjutan manakala mereka sudah sampai di rumah mertua, dan mengadu kepada mertuanya bahwa Henilah penyebab keterlambatan Doni ke tempat kerja. Di samping juga membanding-bandingkan dengan kedua istri kakak iparnya yang berasal dari kalangan berada. Tanpa sadar keluar juga ungkapan dari rasa malunya beristrikan dari keluarga petani miskin yang sangat menyinggung perasaan Heni saat itu. Rasa sakit hati semakin membumbung tinggi manakala malam tahun baru bertepatan saat kelahiran anak keduanya tiba, Doni tak menyempatkan untuk mendampingi dan menunggu proses kelahiran tersebut. Tapi justru menghabiskan waktu dengan merayakan tahun baru bersama teman-temannya. Sakit hati juga dirasakan manakala suaminya Doni memuji anak keduanya Abdi yang dipandangnya mirip dengan wajahnya, tidak seperti Aditya anak pertamaku yang wajahnya dianggap mirip wajah anak kampung sebelah. Begitu juga setelah kelahiran anak ketiga kami Santi, tabiat suami yang manja kepada mertua semakin menjadi-jadi tatkala diajaknya untuk hidup terpisah dan mandiri. Dengan masih juga berkeluh kesah tentang Heni, ia justru menantang untuk membayar uang kontrakan tiap bulannya adalah kewajiban Heni jika memang ingin hidup terpisah dari mertua.

3.3.2 Analisis Sintagmatik *feature* “Neraka di Rumah Mertua” (edisi 20-XXI- 16 s.d. 22 Oktober 2010)

Analisis Sintagmatik dilakukan dengan mengkaji aspek-aspek *feature* yang terkandung dalam ‘Neraka di Rumah Mertua’. Aspek-aspek *feature* tersebut terdiri dari memiliki alur yang jelas, karakterisasi, terdapat berbagai tindakan, adanya dialog, bagian-bagian cerita, dramatisasi, penyebab, metafora, dibangun dalam bahasa yang sederhana dan eksplisit mengenai fenomena atau hal-hal yang terjadi di depan mata. Lebih lanjut akan dibahas seperti uraian berikut ;

3.3.2.1 Alur Cerita

Jika ditinjau dari kategori kausal maka *feature* “Neraka di Rumah Mertua” (edisi 20-XXI- 16 s.d. 22 Oktober 2010) termasuk kategori alur campuran (eklektik). Alur campuran adalah alur yang diawali klimaks, kemudian melihat lagi masa lampau dan dilanjutkan sampai pra-konflik dan konflik meski belum pada tataran penyelesaian. Sehingga cerita yang menggunakan alur ini ada bagian yang menceritakan masa lalu dan masa sekarang. Hal ini bisa dicermati pada ungkapan pelaku *confession* di awal paragraf, paragraf ke-2, paragraf ke-5, paragraf ke-10, paragraf ke-19, paragraf ke-20 dan paragraf ke-50 berikut ini;

Seandainya aku boleh memaki, maka orang pertama yang kuanggap paling pantas memperolehnya adalah ibu mertuaku. Bukan bermaksud menjelek-jelekannya sebagai ibu dari suamiku dan tidak pula ingin merendahkan martabatnya sebagai sesama perempuan yang memiliki kodrat yang sama.

Dan seandainya boleh, orang kedua yang pantas mendapatkan caci maki adalah suamiku sendiri. Ya, kedua orang itu memang pantas mendapatkannya.

Enam tahun lamanya aku membina rumah tangga dengan mas Doni setelah menjalani masa pacaran yang teramat singkat dan indah. Mas Doni ibarat raja yang selalu aku agung-agungkan di depan kedua orang tuaku setiap kali ia singgah.

Hal yang dulu pernah kuimpikan ingin mengawali rumah tangga ini dengan mandiri ditolak mentah-mentah oleh ibu mertua dan suamiku. “Supaya lebih hemat, daripada ngontrak rumah sendiri,” begitu kata ibu mertua waktu itu.

Bayangkan saja, rumah sepetak dengan tiga kamar ini harus menampung tiga keluarga. Lebih mengesalkan, lagi-lagi giliranku yang harus mengatur uang belanja untuk mereka semua. Pernah suatu hari ibu bilang, “Kamu dulu kan masih punya tabungan sewaktu kerja,. Pakai dulu saja, daripada kita semua kelaparan”.

Aku tak habis pikir, kenapa kakak iparku sama sekali tak pernah diungkit-ungkit soal ini ? Mengapa hanya aku ? Adakah yang salah denganku ? Lalu apa gunanya suamiku itu ? Lalu bagaimana nasib uang tabungan yang dikatakan suamiku temp[er]o hari ? Kemana perginya ?

Masa bodoh dengan yang lain semenjak aku berhasil mengenali siapa sebenarnya topeng yang telah membodohiku selama ini. Aku tak peduli meskipun orang itu adalah ibu mertuaku sendiri.

Orang yang selayaknya aku hormati sebagai halnya ibu kandungku sendiri.

Dari uraian *feature confession* di atas dapat disimpulkan bahwa alur cerita berjenis eklektik. Antara klimaks narasi, permasalahan, pra-konflik berbaur secara tak berurut. Sehingga *feature* lebih berwarna dan pembaca juga lebih tertarik secara emosional mengikutinya.

Sedangkan berdasarkan kondisinya, *feature* di atas terkategori alur puncak yaitu narasi dengan klimaks permasalahan tak terselesaikan hingga akhir cerita. . Dimana permasalahan yang menghimpit belum mendapatkan penyelesaiannya meski sudah melalui beberapa proses menuju solusi namun selalu gagal. Keadaan terakhir pelaku

confession bahkan lebih merasa sangat sengsara kehidupannya. Hal ini bisa dicermati pada tiga paragraf sebelum alinea terakhir sebagai berikut;

Kucoba lagi untuk lebih bersabar menghadapi hidup yang serasa makin sempit di bawah langit-langit rumah yang seolah makin menghimpit ini. Kujalani semua hanya demi Aditya, Abdi dan Santi.

Dari uraian *feature* di atas diketahui bahwa alur cerita berjenis alur puncak karena pelaku *confession* sudah melakukan semua langkah-langkah yang menjadi pegangan dalam kehidupan dalam meraih kebahagiaan. Dari keinginan mengontrak rumah sebagai langkah berani mandiri, menghabiskan uang tabungan sebelum menikah untuk kehidupan pernikahannya dan keluarga suaminya, dan dari tinggal beberapa saat di rumah orang tua kandungnya sendiri bersama anak-anaknya. Namun semua usaha dan kerja kerasnya dalam mencari solusi, tak mendapat tanggapan positif dari siapapun, bahkan tak terkecuali pada pasangan hidupnya sendiri.

3.3.2.2 Karakterisasi Tokoh Cerita

Karakter yang ditampilkan pada tokoh-tokoh yang ada dalam *feature* “Neraka Di Rumah Mertua” antara lain adalah sosok pelaku *confession* yang bernama Heni yang memiliki karakter sebagai ibu rumah tangga yang dulunya bekerja dan memiliki banyak tabungan yang dengan suka rela uang tabungannya tersebut digunakannya untuk kebutuhan keluarganya sendiri dan keluarga suaminya. Digambarkan juga ia tak bisa memutuskan secara pribadi untuk memisahkan diri kehidupan rumah tangganya berpisah dengan mertua. Ia hanya memberikan alternatif keinginan tanpa berani mengambil resiko atas keputusan yang akan dijalannya kelak di kemudian hari. Terindikasi jelas ia tak berkepribadian kuat, meski memiliki prinsip hidup yang jelas, tegas terhadap komitmen

dan sangat menjaga keharmonisan keluarga dengan menuruti semua nasihat dan perkataan suami dan mertuanya meski terkadang tak layak dijadikan pedoman hidup berkeluarga..

Suami yang semula berkarakter bak raja yang memang pantas diagung-agungkan Heni sewaktu berkunjung ke rumah orang tuanya saat masa berpacaran. Namun enam tahun usia pernikahan mereka membuat Doni terlihat topeng aslinya sebagai sosok yang manja yang tak berprinsip tegas layaknya kepala keluarga yang semestinya. Digambarkan juga ia sangat manja pada ibunya. Karena tak mau berpisah dan bahkan mencera istrinya ketika mengungkapkan keinginan hidup yang mandiri berpisah dari mertua.

Kakak ipar yang digambarkan sebagai sosok yang tak mandiri meski sudah berkeluarga. Terbukti mereka bertiga memutuskan kembali hidup berumah tangga dengan bersatu lagi kehidupan keluarga bersama mertua dan Heni dan kedua ipar lainnya yang belum berkeluarga. Digambarkan pula tak mau bertanggung jawab atas pengeluaran hidup keluarga besar tersebut. Dan hanya mengandalkan hasil kerja Doni berikut tabungan Heni untuk biayakehidupan mereka kesehariannya.

Ibu mertua Heni yang memiliki karakter keras namun sekaligus memiliki pola pendidikan yang tak membangun bagi anak-anak kandungnya selama ini. Hal ini ditunjukkan dari kemauan kerasnya untuk menahan Doni agar tetap tinggal di rumahnya meski sudah berumah tangga dan memiliki tiga orang anak.

Mertua perempuan, juga digambarkan selalu memihak suami dan ipar Heni yang memutuskan untuk tinggal lagi bersama ibunya meski sudah berkeluarga. Bahkan ia

mendorong Heni untuk terus memakai uang tabungan pribadinya, tatkala kebutuhan kehidupan keluarga besar sudah tak lagi bisa dipenuhi oleh Doni.

3.3.2.3 Tindakan

Beberapa tindakan sudah dilakukan Heni sebagai bentuk usaha menjaga keharmonisan keluarga. Salah satunya yaitu dengan keluar dari pekerjaannya yang mapan dan hanya berperan murni sebagai ibu rumah tangga yang menjaga dan mengasuh ketiga anaknya dengan maksimal. Terhadap kemandirian keluarga agar terpisah dari ibu mertuanya juga sudah dilakukan dengan memberikan ide untuk mengontrak rumah secara terpisah.

Ketika konflik muncul, diantaranya keluarga besar menginginkannya untuk memakai uang tabungan sewaktu Heni lajang dahulu demi memenuhi kebutuhan keluarga besarnya, Heni juga sudah menurutinya.

Doni yang digambarkan sebagai sosok manja terutama pada ibunya juga digambarkan sebagai sosok sangat egois sebagai kepala keluarga dan suami. Ia tak mau mendengarkan usulan Heni sebagai istrinya untuk mau hidup terpisah dari ibunya meskipun harus mengontrak terlebih dahulu dalam mengawali kehidupan rumah tangganya. Ia juga tak mau bertanggung jawab dalam hal mengupayakan dana untuk proses persalinan yang pertama. Bahkan mendampingi sekalipun istrinya bertaruh nyawa tak ia lakukan sampai pada proses kelahiran yang kedua. Ia bahkan menghabiskan waktunya dengan bersenang-senang dengan teman-temannya pada saat yang bersamaan.

Doni masih juga memiliki rasa tak bertanggung jawab dalam mengupayakan tempat tinggal untuk keluarganya. Tatkala istrinya Heni melahirkan anak ketiganya

masih juga menginginkan hidup terpisah dari mertuanya. Doni mengiyakan dan menyetujui usul tersebut asalkan uang kontrakan tiap bulan yang membayari istrinya.

3.3.2.4 Dialog

Dalam *feature* ini dialog antara para tokoh hanya terjadi sangat minim ketika berdialog secara eksplisit. Sebagian dialog diungkapkan secara implisit. Seperti halnya dengan dialog yang dilakukan oleh Doni kepada istrinya Heni setelah mereka melangsungkan pernikahan. Seperti terlihat pada alinea ke-8 berikut ini;

Mas Doni memang memaksaku berhenti bekerja, dengan alasan untuk menemani ibu di rumah. Praktis, penghasilanpun menyusut drastis meskipun suamiku memiliki pekerjaan tetap dan mampu memberiku uang belanja untuk keperluan seisi rumah.

Dari cuplikan *feature* di atas terungkap bahwa suami melakukan dialog kepada istrinya, dengan dialog yang berunsur paksaan. Paksaan yang disampaikan Doni memiliki tendensi kepentingan pribadinya dan ibunya agar istrinya tak lagi bekerja dan murni hanya berperan sebagai ibu rumah tangga saja. Dialog eksplisit suami Heni sendiri bisa diketahui dari alinea ke-12, alinea ke-19, alinea ke-26 dan alinea ke-42 berikut;

“Buat jaga-jaga kalau ada keperluan mendadak,” begitu kilahnya setiap kali aku meminta uang belanja di setiap tanggung bulan.

Bayangkan saja, rumah sepetak dengan tiga kamar ini harus menampung tiga keluarga. Lebih mengesalkan, lagi-lagi giliranku yang harus mengatur uang belanja untuk mereka semua. Pernah suatu hari ibu bilang, “Kamu dulu kan masih punya tabungan sewaktu kerja. Pakai dulu saja daripada kita semua kelaparan.”

“Tabunganmu buat apa kalau minta jemput begini ? Memangnya aku tidak punya kepentingan lain ?”.

Apa yang kudapat dari permintaan itu ? Suamiku hanya berkata singkat, "Ya udah kalau itu keinginanmu. Tapi kamu mesti tanggung uang kontrak tiap bulannya".

Dialog di atas mengungkapkan perasaan suami Heni yang nyata-nyata sedang memperdayai Heni istrinya tentang keuangan rumah tangga yang seharusnya menjadi tanggung jawabnya sebagai kepala keluarga. Doni menganjurkan memakai dulu uang tabungan istrinya sewaktu belum menikah untuk dipakai guna keperluan keluarga besarnya. Sedangkan sisa uang hasil kerja Doni disimpan sendiri atau bahkan untuk kepentingannya sendiri bersenang-senang dengan teman-temannya. Konten dialog eksplisit juga masih dilakukan dengan tema seputar uang pribadi Heni yang seharusnya juga digunakan untuk kebutuhan sehari-hari dalam berumah tangga mereka.

3.3.2.5 Bagian-bagian Cerita

Dalam *feature* pada curhat berjudul "Neraka Di Rumah Mertua" ini merupakan suatu bagian narasi yang berkesinambungan walaupun bagian akhir belum memberikan solusi atau mengambang tanpa kelanjutan cerita berikutnya. Antara bagian pendahuluan, pra-konflik dan konflik sangat berurutan, sehingga sangat enak mengikuti jalan cerita secara sistematis. Emosi pembaca secara teratur diaduk-aduk sesuai dengan keinginan empati yang ditunjukkan pelaku *confession*.

Walau belum dicapai solusi terhadap konflik yang sedang dihadapi dari waktu ke waktu dengan tema yang sama yaitu masalah perekonomian keluarga, namun tutur pengulangan terhadap konten konflik tidak membosankan bagi pembacanya. Hal ini

disebabkan karena waktu dan situasi yang berbedalah yang dihadapi pelaku *confession* ketika harus berkonflik dengan suaminya tersebut.

Sehingga pada paragraf terakhir pembaca masih juga menemukan keraguan atau bahkan penyesalan atas perilaku yang ditampakkan suaminya terhadap setiap masalah yang berkaitan dengan pengeluaran rumah tangga yang tak kunjung selesai khususnya yang berkaitan dengan pengeluaran kebutuhan rumah tangga. Dialog pelaku *confession* khususnya diperuntukkan kepada Tuhan dalam bentuk keluhan nampak pada paragraf terakhir atau paragraf ke-51 berikut;

Duh Gusti....., seandainya saja ketiga anak-anakku ini belum sempat terlahir dari rahimku..., mungkin lain ceritanya.

Walaupun dalam cuplikan *confession* tersebut tak ada ungkapan untuk meminta masukan atau nasihat kepada pembacanya atas kasus yang dialaminya, namun tersirat keluhan dan penyesalan bahwa rumah tangga yang diidam-idamkannya selama ini di luar jalur harapan pelaku *confession* sendiri untuk bisa hidup bahagia dan mandiri terpisah dari keluarga besar suaminya.

3.3.2.6 Dramatisasi

Pada *feature* di atas terdapat beberapa dramatisasi yang membuat semakin berwarna cerita yang disampaikan pelaku *confession*. Di antaranya adalah pengungkapan kerendahdirian pelaku sebagai wanita tak berdaya. Ungkapan rendah diri dan keputusasaan Heni sebagai istri yang teraniaya secara ekonomi dalam kehidupan rumah tangganya, terungkap pada paragraf ke-3 berikut ;

Namun apa daya, aku hanya seorang perempuan yang tak berdaya. Bahkan lebih buruk dari itu, karena baik ibu mertua dan suamiku tak mau lagi menghargai kehadiranku di tengah-tengah keluarga itu.

Dramatisasi pada cuplikan kalimat di atas ditunjukkan dari kata ‘namun apa daya’ dan ‘perempuan tak berdaya’ yang diungkapkan Heni ketika mengalami ketertindasan secara finansial oleh keluarga dan suaminya sendiri.

Ungkapan dramatisasi juga disampaikan oleh pelaku *confession* Heni sebagai istri yang teraniaya secara ekonomi dalam kehidupan rumah tangganya, dan ketika mengalami proses melahirkan anakpun tanpa ditunggu oleh suaminya. Dukungan secara nyata dalam bentuk pendampingan ini sangat dibutuhkannya secara psikologis pada proses kelahiran anak ke-2 seperti terungkap pada paragraf ke-33 berikut ;

Namun, nasihat hanyalah sebuah nasihat sebagai kata penghibur. Dan kata penghibur dari bibir ibu mertuaku itu bahkan tak terdengar ketika aku berjuang antara hidup dan mati menghadapi persalinan anak kedua ini di penghujung tahun 2004 lalu, tepat di malam pergantian tahun.

Dramatisasi cuplikan narasi *feature* di atas nampak pada kalimat ‘nasihat sebagai kata penghibur’. Dianalogikan bahwa nasihat disejajarkan sebagai sebuah penghiburan, padahal arti harafiahnya adalah sebagai masukan dan kritikan. Dramatisasi juga nampak pada kata ‘berjuang antara hidup dan mati’. Seolah-olah proses melahirkan anak kedua perjuangannya sama dengan ketika melahirkan anak pertama kali. Sedangkan pada banyak kasus, anak kedua dan selanjutnya biasanya lebih mudah dan mulus proses kelahirannya dibandingkan dengan anak yang pertama. Karena disamping sudah

berpengalaman juga secara fisik lebih memiliki daya tahan tubuh yang lebih memadai jika usia masih berada pada kategorisasi produktif.

3.3.2.7 Penyebab

Terjadinya konflik berupa perbedaan persepsi yang tak kunjung memiliki titik temu diantara Heni dan suaminya serta Heni dengan mertuanya mengenai pembiayaan kehidupan rumah tangga antara Heni dan Doni. Konflik juga timbul tatkala Heni menginginkan kehidupan berumah tangga yang mandiri dan terpisah dari keluarga besar dari sebelum mengandung, memiliki anak satu, melahirkan anak kedua hingga anak mereka sudah berjumlah tiga orang. Yang menyebabkan menolaknya Doni diajak hidup terpisah secara mandiri oleh istrinya adalah karena sikap manja suaminya tersebut yang tak bisa hidup terpisah dari ibunya.

Selain manja tak ingin hidup terpisah dari ibunya, konflik disebabkan juga adanya ketergantungan finansial Doni pada istrinya. Dengan mengandalkan tabungan istrinya sewaktu masih lajang dahulu untuk memenuhi kehidupan berumah tangga mereka, bahkan kehidupan dan kebutuhan keluarga besar Doni. Karena tak biasa memikirkan sendiri kebutuhan keluarga intinya, maka Doni dari hari ke hari tidak memiliki kemandirian dalam memutuskan sebuah masalah.

Sedangkan Heni menurut *feature* di atas digambarkan sebagai seorang istri yang memiliki kepribadian lemah, takut menerima resiko sebuah pilihan, dan tak mau berjuang secara gigih demi kebahagiaan hidupnya. Alhasil di tengah-tengah pertengkaran dan perselisihan yang terjadi di antara mereka, membuat permasalahan selalu menggantung. Tanpa solusi, tanpa akhir yang indah.

Penyebab lainnya adalah adanya campur tangan ibu mertua dalam rumah tangga diantara Heni dan Doni. Baik dengan adanya larangan untuk hidup terpisah dengan alasan agar lebih hemat karena tak perlu lagi mengontrak, juga dengan rayuan dan bujukannya pada Heni untuk menggunakan uang tabungan pribadinya semasa masih bujang dahulu untuk kebutuhan dan keperluan keluarga besar Doni sehari-hari.

3.3.2.8 Metafora

Metafora adalah gaya bahasa perbandingan yang bukan menggunakan arti kata yang sesungguhnya melainkan sebagai kiasan yang berdasarkan persamaan dan perbandingan. Dalam *feature* di atas terdapat beberapa metafora yang diungkapkan melalui *confession* seperti halnya ketika Heni menceritakan pra-konflik seperti yang nampak pada paragraf ke-19 berikut;

Bayangkan saja, rumah sepetak dengan tiga kamar ini harus menampung tiga keluarga. Lebih mengesalkan, lagi-lagi giliranku yang harus mengatur uang belanja untuk mereka semua. Pernah suatu hari ibu bilang,” Kamu dulu kan masih punya tabungan sewaktu kerja. Pakai dulu saja, daripada kita semua kelaparan”.

Terdapat metafora dari ungkapan kata ‘rumah sepetak’ pada paragraf di atas sebagai ungkapan dari rumah sederhana yang sangat kecil dan terbatas ruangnya. Juga bisa diartikan sebagai bentuk ungkapan fasilitas yang sangat terbatas pada rumah tersebut. Metafora juga ditunjukkan pada kata ‘menampung tiga keluarga’. Diartikan bahwa rumah tersebut secara penuh sesak sedang didiami oleh tiga keluarga sekaligus.

Dalam *feature* di atas terdapat beberapa metafora yang juga diungkapkan melalui *confession* sebagai bentuk keluhan Heni terhadap perilaku suaminya yang selalu melakukan kekerasan secara finansial terhadapnya, seperti pada paragraf ke-20 berikut;

Aku tak habis pikir, mengapa kakak iparku sama sekali tak pernah diungkit-ungkit soal ini? Mengapa hanya aku ? Adakah yang salah denganku ? Lalu apa gunanya suamiku ? Lalu bagaimana nasib uang tabungan yang dikatakan suamiku tempo hari ? Ke mana perginya ?

Kata ‘apa gunanya suamiku’ merupakan metafora seolah-olah tugas suami salah satunya adalah memiliki kegunaan sebagai pencari uang secara ekonomi. Padahal arti sebenarnya adalah sebagai kepala keluarga hendaknya ia memenuhi kebutuhan dan keperluan keluarga secara finansial dan emosional. Demikian juga metafora pada kata ‘bagaimana nasib uang tabungan’ pada kalimat di atas menunjukkan pada pemahaman bahwa terdapat kecurigaan Heni sebagai istri Doni tentang ludesnya uang tabungannya Doni tanpa diketahui untuk keperluan apa. Karena setiap kali ditanyakan untuk kebutuhan sehari-hari dalam berkeluarga selalu saja Doni sebagai suami berkelit dan beralasan uangnya disimpan untuk kebutuhan-kebutuhan yang mendadak. Namun manakala kebutuhan mendadak memang ada di depan mata, suaminya tetap tidak memiliki uang serupiahpun.

3.4 Narasi *Feature* “Aku dicerai dengan Alasan yang Salah” (edisi 14-XXII-2 s.d. 8 Juli 2011)

Dari analisis yang dilakukan penulis muncul pula pola narasi yang hampir sama pada *feature* yang menjadi subjek penelitian.

3.4.1 Pola Narasi *Feature* “Aku dicerai dengan Alasan yang Salah” Mertua”

3.4.1.1 Episode Perkenalan

Episode ini dibuka dengan berbagai alasan terjadinya perceraian dikarenakan perselingkuhan, adanya ketidakcocokkan paham dan prinsip, adanya pihak orang tua

yang terlalu ikut campur dan sebagainya. Namun tuntutan perceraian yang sedang dihadapi tokoh *confession* kali ini karena dia dianggap sebagai istri yang mandul oleh suaminya dalam usia perkawinan yang sudah menginjak 7 tahun. Inti cerita episode ini adalah pengenalan karakter tokoh-tokoh bunda Rasya sebagai pelaku *confession* memiliki karakter sebagai ibu rumah tangga yang sangat tidak setuju dengan poligami sehingga lebih memilih cerai ketika suaminya Januar seorang pengusaha, berniat menikah lagi demi mengharapkan keturunan dari istri berikutnya yaitu seorang gadis sangat muda lulusan SMA. Herman duda beranak satu sebagai suami kedua bunda Rasya dan Zidan Rasya anak pertama dari perkawinan bunda Rasya dan Herman.

3.4.1.2 Episode Pra Konflik

Bermula dari komentar Januar yang berindikasi akan menikah lagi karena tak adanya keturunan dalam keluarga mereka yang sudah berjalan selama lebih dari tujuh tahun. Ia beranggapan bahwa suami boleh memiliki istri lebih dari satu, sedangkan bunda Rasya tak ingin dimadu. Keinginan tersebut diungkapkan secara langsung kepada istrinya tersebut yang membuatnya sangat tersinggung. Bunda Rasya menginginkan untuk diceraikan terlebih dahulu jika memang Januar menginginkan untuk menikah lagi.

3.4.1.3 Episode Konflik

Semula suaminya tak ingin menceraikan istrinya bunda Rasya, karena teramat sangat mencintai, tak ingin berpisah, dan alasan lainnya adalah karena selalu ada di hatinya. Namun demikian, dia juga mengungkapkan jika sangat menginginkan keturunan dan itu tak bisa diberikan oleh bunda Rasya istrinya karena dianggapnya mandul. Januar bersiteguh demikian karena garis keturunan keluarga istrinya adalah yang dianggapnya

mandul dan tak subur, sedangkan menurutnya garis keturunannya rata-rata memiliki banyak anak. Istrinya meradang dan membela diri dengan mengungkapkan bahwa jika benar-benar suaminya mencintainya maka ia tak akan menikah lagi dengan perempuan yang lainnya meskipun mereka tak dikaruniai keturunan. Jikalau suaminya bersikukuh ingin beristri lagi itu karena menikahinyapun hanya karena ingin keturunan, bukannya karena mencintai.

3.4.1.4 Episode Klimaks

Sejak saat argumentasi bunda Rasya tentang perbedaan mencintai dengan tulus dan mencintai karena faktor keturunan tersebut membuat hubungan mereka selalu diwarnai percekocokan setiap hari. Sehingga Januar menyerah dan menceraikan bunda Rasya. Kesadaran untuk berobat ke dokter dan memeriksakan kesuburan mulai tumbuh tatkala bunda Rasya sudah dalam posisi menjanda. Namun, apa boleh buat semua sudat tersurat. Walaupun perkawinan dipertahankanpun tentu tak akan kuat juga bunda Rasya menjalaninya jika dimadu.

3.4.2 Analisis Sintagmatik *Feature* “Aku Dicerai Dengan Alasan yang Salah” (edisi 14-XXII-2 s.d. 8 Juli 2011)

Analisis Sintagmatik *feature* “Aku dicerai dengan Alasan yang Salah“ dilakukan dengan mengkaji aspek-aspek *feature* yang terkandung dalam narasi *feature confession* yang bersangkutan. Aspek-aspek *feature* tersebut terdiri dari memiliki alur yang jelas, karakterisasi, terdapat berbagai tindakan, adanya dialog, bagian-bagian cerita, dramatisasi, penyebab, metafora, dibangun dalam bahasa yang sederhana dan eksplisit

mengenai fenomena atau hal-hal yang terjadi di depan mata, karena hal tersebut merupakan adegan dalam kehidupan sehari-hari sebagai berikut ;

3.4.2.1 Alur Cerita

Jika ditinjau dari kategori kausal maka *feature* “Aku Dicerai dengan Alasan yang Salah” memiliki kategori alur urutan (episodik). Alur urutan adalah alur yang diawali dengan pendahuluan cerita narasi yang dipaparkan, prakonflik dan konflik dan diakhiri dengan solusi dari konflik yang dihadapi tersebut. Hal ini bisa dicermati pada ungkapan pelaku *confession* di awal paragraf, paragraf ke-2, paragraf ke-4, paragraf ke-9, paragraf ke-12 dan paragraf ke-15 berikut ini;

Perceraian yang terjadi di antara dua pasangan suami istri memiliki alasan bermacam-macam. Ada yang karena salah satunya ketahuan selingkuh, ketidakcocokan paham dan prinsip, adanya pihak orang tua yang terlalu ikut campur urusan rumah tangga dan lainnya.

Keinginan suami untuk menikah lagi diungkapkan langsung kepadaku. Dia berterus terang ingin menikah karena aku dianggap tidak bisa memberikan keturunan. Maklum, sudah tujuh tahun kami menikah tapi belum dikaruniai seorang anak pun. Dia juga mengatakan, meski telah menikah lagi, dia berjanji tak akan mengurangi perhatiannya kepadaku. Bahkan dia berkata, “Siapa tahu dengan begitu akan menjadi jalan bagi kamu untuk bisa memiliki anak”.

Singkat cerita, kami pun cerai. Saat sudah menjadi janda, aku baru tersadar, mengapa kami tidak berobat ke dokter untuk mengetahui siapa sebenarnya yang mandul, aku atau suamiku ? Mengapa dia langsung menuduh aku yang mandul, hanya karena ada kakakku yang tidak punya anak ? Mengapa dia yakin, dan aku menerima keyakinannya itu, menerima disalahkan, sebagai wanita yang tak mampu memberikan keturunan ?!

Setahun setelah Januar menikah, akupun mendapatkan jodoh, seorang duda benarak satu, bernama Herman. Januar juga datang ke perkawinan kami, dan tertawa. Katanya, aku pintar

mencari duda beranak satu, sehingga tidak lagi perlu mpunya anak. Aku juga tertawa tidak sakit hati dengan sindirannya. Biarlah dia menduga begitu. Tapi ketika kutanya mengapa sudah setahun dia tak juga punya anak, Januar terdiam. Suamiku yang justru menasihatinnya agar bersabar, dan terus berdoa. Jangan bercerai lagi....

Tapi, kini setelah anakku belajar merangkak, Januar tak juga mampu menghamili istrinya. Dan positif, dia memang mandul. Daripemeriksaan dokter, terbukti kualitas spermanya jelek, sehingga sulit untuk dapat membuahi.

Dari uraian *feature confession* di atas dapat disimpulkan bahwa alur cerita berjenis episodik. Antara bagian pendahuluan narasi, permasalahan, dan akhir narasi dirangkai sedemikian indah dan bertautan antara satu bagian dengan bagian yang lain, yang menarik pembacanya secara logis untuk mengikuti jalannya cerita.

Sedangkan berdasarkan kondisinya, *feature* di atas terkategori alur buka yaitu tergolong juga alur klimaks. Dimana permasalahan yang menghimpit terselesaikan melalui beberapa proses menuju solusi. Namun walau keadaan terakhir pelaku *confession* lebih baik jika dibandingkan dengan keadaan mantan suaminya, namun dia masih merasa kurang lega atas apa yang sudah dilakukan mantan suaminya terhadapnya yaitu menceraikannya dengan alasan yang salah. Hal ini bisa dicermati pada paragraf terakhir atau alinea ke-16 sebagai berikut;

Kini,Januar sering main ke rumahku. Untunglah suami dekat dengan dia, dan mereka saling percaya. Januar hanya ingin bermain-main dengan anakku. Dia ingin merasakan punya bayi. Dan oleh suamiku yang amat baik dan mengerti, anakku Zidan Rasya, boleh dianggap sebagai anak Januar sendiri. Aku lega. Aku yang dulu merasa dicampakkanJanuar, kini jadi tahu,bahwa perasaan tercampakkan itu tengah juga dia alami. Dan entahmengapa, tak ada perasaan benci atau dendam, aku malah sedih atas nasib dankesepian dalam perkawinannya....

Dari uraian *feature* di atas diketahui bahwa alur cerita berjenis alur buka karena pelaku *confession* mengalami ketidakadilan dalam proses perceraian yaitu tak adanya kesempatan sekedar membela diri. Entah itu dalam bentuk dialog, bahwa tujuan perkawinan tak hanya dilakukan untuk memperoleh keturunan semata. Namun juga pembelaan terhadap dirinya dengan cara memeriksakan diri secara medis, tentu saja berdua dengan mantan suaminya saat itu. Namun dari proses ketidakadilan perceraian yang dialami, kemudian pertemuan dan akhirnya perkawinan keduanya hingga akhirnya dikaruniai seorang putra, membuat alur buka semakin menarik untuk diikuti pembaca. Karena sangat sistematis dan mudah dipahami jalan cerita narasi *feature confession* berjudul “Aku Dicerai dengan Alasan yang Salah” tersebut.

3.4.2.2 Karakterisasi Tokoh Cerita

Karakter yang ditampilkan pada tokoh-tokoh yang ada dalam *feature* “Aku Dicerai dengan Alasan yang Salah” antara lain adalah sosok pelaku *confession* yang bernama bunda Rasya yang memiliki karakter sebagai ibu rumah tangga yang berkepribadian kuat, memiliki prinsip hidup yang jelas, tegas terhadap komitmen dan sangat menjaga keharmonisan keluarga dengan selalu ingin mendampingi suaminya meski sudah tujuh tahun usia perkawinan mereka tak dikaruniai keturunan.

Suami yang bernama Januar semula berkarakter tenang, setia, sangat sayang kepada istrinya adalah seorang pengusaha yang cukup egois. Hal ini diperlihatkan manakala ia menginginkan keturunan kandung. Karena usia tujuh tahun perkawinannya belum juga dikaruniai keturunan, membuatnya bersikeras untuk menikah lagi. Dengan harapan perkawinan barunya mendatangkan buah hati. Namun, setelah hampir dua tahun

tak juga memiliki anak, akhirnya baru disadarinya jika kualitas spermanyalah penyebabnya. Namun demikian, ia masih menunjukkan rasa sayangnya kepada mantan istrinya dengan selalu berkunjung ke rumah mantan istrinya sekedar menengok Rasya putra perkawinan antara mantan istrinya dengan suami barunya tersebut. Orang ketiga dalam perkawinan yang digambarkan sebagai sosok yang sangat muda, cantik dan seksi.

Herman adalah suami baru bunda Rasya setelah setahun bercerai dari Januar. Duda beranak satu ini digambarkan sebagai sosok yang sangat bijak, karena selalu menasihati Herman untuk bersabar dan senantiasa berdoa selama belum dikaruniai keturunan dalam perkawinan barunya tersebut. Sosok suami yang bisa dekat dengan mantan suami bunda Rasya, Herman juga percaya dan membuka lebar tangannya ketika mantan suaminya tersebut seringkali datang ke rumah sekedar ingin menengok Rasya putramereka. Bahkan Herman dengan terbuka juga mengizinkan Januar untuk ikut serta menganggap Rasya sebagai anaknya sendiri.

3.4.2.3 Tindakan

Beberapa tindakan sudah dilakukan bunda Rasya sebagai bentuk usaha menjaga keharmonisan keluarga hingga menginjak tahun ke-7 pernikahannya. Salah satunya yaitu menolak bercerai hanya karena alasan mereka tak kunjung dikaruniai keturunan. Namun demikian, ia akhirnya toh bisa menerima kenyataan secara *legawa* manakala suaminya bersikeras ingin menikahi perempuan lain sebagai istrinya. Selain menjalani kehidupan menjandanya dengan tabah, kuat dan selalu disertai doa, ia berkeyakinan bahwa dirinyalah sosok istri yang paling baik bagi Januar, mantan suaminya.

Setelah perceraian terjadi, persis setahun setelah suaminya menikah lagi, ia juga menikahi duda beranak satu. Selang delapan bulan perkawinan bunda Rasya mengandung. Dan kabar gembira tersebut bukannya disampaikan pertama kali kepada suami sahnya Herman, namun justru Januarlah yang mendengar kabar gembira tersebut untuk pertama kali. Hal ini dimaksudkan bunda Rasya bahwa dirinya terbukti tidak mandul dan alasan diceraikannya adalah salah.

Ia juga masih secara terbuka menerima kehadiran suaminya ke rumahnya hanya untuk sekedar ikut mengasuh dan mengunjungi anaknya Rasya, hasil perkawinan dengan suami berikutnya. Ia bahkan memberikan penguatan kepada mantan suaminya tersebut tatkala perkawinannya yang kedua sudah menginjak tahun ke-2 tak kunjung diberikan momongan, sebagai halnya tujuan perkawinannya semula.

Suami bunda Rasya pada awal pernikahan hingga menginjak usia perkawinan ke-7 dikenal sebagai sosok yang baik, setia dan sangat sayang kepada bunda Rasya sebagai istrinya. Namun pada perjalanan perkawinan berikutnya Januar bersikeras menginginkan perkawinan dengan wanita lain karena menganggap istrinya mandul sehingga tak bisa memberikannya keturunan.

Namun demikian, Januar berjanji akan selalu memperhatikan mantan istrinya tersebut, meski mereka terpisah secara sah sebagai suami-istri. Hal itu sebagai bentuk perwujudan rasa cinta yang mendalam dari Januar kepada mantan istrinya tersebut. Ia juga mencurahkan rasa sayangnya tersebut dengan selalu menengok dan mengunjungi Rasya anak hasil perkawinannya dengan Herman. Memohon ijin Herman untuk bisa menganggap Rasya sebagai anaknya sendiri.

Herman digambarkan sebagai duda beranak satu yang menikahi bunda Rasya setelah setahun menjanda. Herman digambarkan sebagai sosok yang sangat baik, penuh pengertian dan sabar serta terbuka dalam menerima masa lalu istrinya yang baru. Ia bahkan memberikan nasihat dan masukan-masukan pada Januar tatkala tak kunjung dikaruniai anak pada perkawinan keduanya. Herman juga secara terbuka mempersilakan Januar untuk mengunjungi anaknya kapanpun ia mau. Bahkan mengizinkan pula Januar menganggap Rasya sebagai anaknya sendiri.

3.4.2.4 Dialog

Dalam *feature* ini dialog antara para tokoh hanya terjadi sangat minim ketika berdialog secara eksplisit. Sebagian dialog diungkapkan secara implisit. Seperti halnya dengan dialog yang dilakukan oleh Januar ketika menginginkan menikah lagi, seperti halnya diungkapkan pada alinea ke-4 berikut ini;

Keinginan suami untuk menikah lagi diungkapkan langsung kepadaku. Dia berterus terang ingin menikah karena aku dianggap tidak bisa memberikan keturunan. Maklum, sudah tujuh tahun kami menikah tapi belum dikaruniai seorang anak pun. Dia juga mengatakan, meski telah menikah lagi, dia berjanji tak akan mengurangi perhatiannya kepadaku. Bahkan dia berkata, "Siapa tahu dengan begitu akan menjadi jalan bagi kamu untuk bisa memiliki anak".

Dari cuplikan *feature* di atas terungkap bahwa suami melakukan dialog baik secara implisit dan sekaligus dikuatkan lagi secara eksplisit antara Januar dan istrinya ketika ia memberikan alasan atas perkawinan berikut yang diinginkannya kepada bunda Rasya yang saat itu masih menjadi istri sahnya.

Dialog yang sama yaitu campuran antara dialog implisit dan eksplisit juga dilakukan bunda Rasya seperti nampak pada alinea ke-5 berikut;

Kontan saja aku kaget dengan ungkapan itu. Akulangsung enolak. “Kalau kamu mau menikah lagi, silakan saja. Tapi ceraikan aku dulu,” kataku.

Dialog di atas mengungkapkan perasaan bunda Rasya yang campur aduk antara tidak terima akan dimadu dan karena merasa aneh dan dibuat-buat alasan yang disampaikan suaminya untuk menikah lagi. Ia memberikan alasan bercerai tersebut agar bunda Rasya juga memiliki kesempatan yang sama untuk bisa memiliki anak jika menikah lagi dengan pria lain, seperti halnya dirinya.

Dialog implisit dan eksplisit juga dilakukan oleh bunda Rasya ketika mengungkapkan dan berargumentasi atas pernyataan rasa sayang suaminya untuknya seperti pada alinea ke-7 sebagai berikut;

Namun, ungkapan cintanya tak bisa membuatku menerima alasannya untuk menikah lagi. “Kalau kamu benar-benar mencintaiku, tentu saja kamu tidak akan menikah lagi walaupun kita tidak dikaruniai anak. Kalau memang kamu menikah lagi, berarti kamu tidak mencintaiku. Kamu menikahiku hanya karena ingin punya keturunan saja,” kataku saat itu.

Dari uraian di atas nyata terlihat bahwa bunda Rasya masih juga menyanggah perasaan cinta yang diungkapkan Januar sebagai bentuk alasan mengapa ia ingin menikah lagi. Dialog implisit juga terjadi antara Januar, bunda Rasya sebagai mantan istrinya dan Herman sebagai suami barunya seperti yang terungkap pada alinea ke-12 berikut ini;

Setahun setelah Januar menikah, akupun mendapatkan jodoh, seorang duda benarak satu, bernama Herman. Januar juga datang ke perkawinan kami, dan tertawa. Katanya, aku pintar mencari duda beranak satu, sehingga tidak lagi perlu mpunya anak. Aku juga tertawa tidak sakit hati dengan sindirannya. Biarlah dia menduga begitu. Tapi ketika kutanya mengapa sudah setahun dia tak juga punya anak, Januar terdiam. Suamiku yang justru menasihatinya agar bersabar, dan terus berdoa. Jangan bercerai lagi....

Dari dialog di atas terungkap bahwa hubungan mereka sebagai mantan suami-istri tak lagi diliputi perasaan dendam satu sama lain. Sehingga ketika Januar mencurigai mantan istrinya bunda Rasya yang mendapatkan Herman duda beranak satu sebagai suami barunya sebagai sebuah kamufase agar tak dianggap mandul, diterima dengan tertawa dan tanpa rasa sakit hati sedikitpun. Demikian juga Herman juga tak merasakan terhina dengan pernyataan Januar, bahkan ia memberikan nasihat kepada Januar yang lebih dulu menikah lagi untuk selalu bersabar dan berdoa dalam menunggu kehadiran buah hati di perkawinan barunya tersebut.

3.4.2.5 Bagian-bagian Cerita

Dalam *feature* pada curhat berjudul “Aku Dicerai dengan Alasan yang Salah” ini merupakan suatu bagian narasi yang berkesinambungan antara pendahuluan, pra-konflik, konflik, solusi meskipun akhir cerita masih mengambang, karena tak semua pihak berakhir bahagia pada bagian penutup cerita. Misalnya pada bagian pendahuluan tercantum pada alinea ke-2 seperti berikut ;

Perceraian yang terjadi di antara dua pasangan suami istri memiliki alasan bermacam-macam. Ada yang karena salah satunya ketahuan selingkuh, ketidakcocokan paham dan prinsip, adanya pihak orang tua yang terlalu ikut campur urusan rumah tangga dan lainnya.

Cuplikan *feature* di atas menunjukkan pendahuluan dimana dijelaskan beberapa penyebab sebuah perceraian yang dialami pasangan rumah tangga. Dan salah satunya yaitu ketidakcocokan paham dan prinsip diprediksi menjadi penyebab perceraian pelaku confession “Aku Dicerai dengan Alasan yang Salah” ini.

Bahkan prediksi tersebut dibuktikan dengan keinginan suaminya untuk menikah lagi, karena tiadanya keturunan diantara mereka setelah menikah selama 7 tahun lebih. Hal ini terungkap pada bagian pra-konflik alinea ke-4 berikut;

Keinginan suami untuk menikah lagi diungkapkan langsung kepadaku. Dia berterus terang ingin menikah karena aku dianggap tidakbisa memberikan keturunan. Maklum, sudah tujuh tahun kami menikah tapi belum dikaruniai seorang anak pun. Dia juga mengatakan, meski telah menikah lagi, dia berjanji tak akan mengurangi perhatiannya kepadaku. Bahkan dia berkata, "Siapa tahu dengan begitu akan menjadi jalan bagi kamu untuk bisa memilikianak".

Feature di atas menunjukkan narasi yang sudah mengarah pada pra-konflik. Dimana yang tadinya perkawinan mereka adem ayem berubah mulai ada riak-riak yang mengganggu perjalanannya. Sikap suami yang secara terbuka ingin menikah lagi dengan alasan yang tak bisa diterima mantan istrinya bunda Rasya sangat membuat pelaku confession merasa sangat terpukul dan terbuang.

Bagian cerita yang mengindikasikan ke arah konflik ditengarai dengan adanya alasan yang disampaikan Januar bahwa langkah tersebut ditempuhnya karena merupakan salah satu ungkapan perasaan sayang dan cinta yang sangat mendalam dari suaminya. Hal ini ditunjukkan pada alinea ke-7 berikut;

Namun, ungkapan cintanya tak bisa membuatku menerima alasannya untuk menikah lagi. "Kalau kamu benar-benar mencintaiku, tentu saja kamu tidak akan menikah lagi walaupun kita tidak dikaruniai anak. Kalau memang kamu menikah lagi, berarti kamu tidak mencintaiku. Kamu menikahiku hanya karena ingin punya keturunan saja," kataku saat itu.

Cuplikan di atas menegaskan adanya konflik yang semakin menajam, hingga dengan sadar bunda Rasya akhirnya menuntut untuk diceraikan suaminya terlebih dahulu sebelum suaminya melangkah untuk menikah lagi.

Sedangkan pada paragraf terakhir pelaku *confession* mengemukakan kebahagiaannya setelah mampu menunjukkan pada mantan suaminya bahwa ia bisa mengandung dan melahirkan anak hasil pernikahan keduanya yang diberi nama Rasya, meskipun masih merasakan masgul atas apa yang dialami mantan suaminya tersebut yaitu tak mungkin menghamili istri barunya karena ternyata terbukti mandul secara medis.

Kini,Januar sering main ke rumahku. Untunglah suami dekat dengan dia, dan mereka saling percaya. Januar hanya ingin bermain-main dengan anakku. Dia ingin merasakan punya bayi. Dan oleh suamiku yang amat baik dan mengerti, anakku Zidan Rasya, boleh dianggap sebagai anak Januar sendiri. Aku lega. Aku yang dulu merasa dicampakkan Januar, kini jadi tahu,bahwa perasaan tercampakkan itu tengah juga dia alami. Entah mengapa, tak ada perasaan benci atau dendam, aku malah sedih atas nasib dankesepian dalam perkawinannya....

Dari penutup narasi yang mengambang karena tak semua pihak merasakan kepuasan atas pilihan hidup yang ditempuhnya sendiri-sendiri di atas, maka permasalahan yang dianggap sebab perceraian sudah tampak jelas. Bahwa yang tak bisa memberikan keturunan adalah dari pihak suami yaitu Januar. Sehingga tak ada sama sekali beban bagi pembacanya untuk sekedar memberikan motivasi, masukan atau doa kepada pelaku *confession*. Hal ini disebabkan pelaku *confession* sama sekali tak menyampaikan permintaan atau harapan apapun pada pembaca, selain justru agar kisah hidupnya tersebut menjadi inspirasi bagi pembacanya.

3.4.2.6 Dramatisasi

Pada *feature* di atas terdapat beberapa dramatisasi yang membuat semakin berwarna cerita yang disampaikan pelaku *confession*. Di antaranya adalah pengungkapan rasa sayang dan cinta yang mendalam yang disampaikan Januar ketika menolak menceraikan bunda Rasya, meski ia menginginkan juga menikah lagi. Ungkapan dan rayuan yang didramatisasi ini terlihat pada paragraf ke-6 berikut ;

Suamiku semula tak ingin menceraikan aku. Katanya, dia amat cinta padaku. Katanya, dia tak ingin berpisah dariku. Katanya, aku selalu ada di hatinya. Katanya, dia juga ingin mendapatkan keturunan, dan itu tidak dia dapatkan dariku. Katanya, aku yang mandul. Katanya, dari garis keturunan keluargakulah tampak tak subur. Katanya, dari garis keturunan keluarga dia, rata-rata punya banyak anak. Katanya,.... Banyak lagilah, yang membuatku ingin muntah.

Dramatisasi pada cuplikan kalimat di atas ditunjukkan dari pengulangan-pengulangan ‘katanya’ dan ‘membuatku ingin muntah’ yang diungkapkan bunda Rasya ketika mendengarkan alasan dan pembenaran atas tuntutan Januar untuk menikah lagi.

Dramatisasi juga nampak pada alinea ke-11 kalimat 1,2 dan 3 berikut ini;

Dan tak menunggu lama, Januar menikah lagi. Dengan perawan ting-ting, muda, baru tamat SMA. Aku datang ke pernikahan itu, dan melihat perempuan bertubuh montok itu duduk bahagia di pelaminan.

Dramatisasi tampak pada kalimat ‘perawan ting-ting, muda, baru tamat SMA’ yang berarti seolah-olah pasangan baru mantan suaminya sangat istimewa jika dibandingkan pelaku *confession* yang tentunya sudah sangat berumur itu. Kata ‘perempuan bertubuh montok’ lagi-lagi didramatisir tanpa sadar sebagai ungkapan atas ketidaksepadanan bentuk tubuhnya dengan istri baru mantan suaminya tersebut.

3.4.2.7 Penyebab

Terjadinya konflik berupa keinginan kuat suaminya Januar untuk menikah lagi dalam menuju mendapatkan keturunan membuat pertengkaran yang berkepanjangan dan berakhir dengan perceraian diantara bunda Rasya dan suaminya. Sebab yang lainnya adalah karena tentu saja ketidakrelaan bunda Rasya dimadu, meskipun alasan yang disampaikan Januar tak ingin berpisah karena menganggap bunda Rasya sebagai satu-satunya perempuan yang selalu ada di hatinya, yang sangat dicintainya, yang sangat disayanginya dan tak mungkin bisa dilupakannya sepanjang hayatnya.

Akhirnya bunda Rasya menikah lagi setelah setahun persis pernikahan mantan suaminya dengan istri barunya. Setelah usia perkawinan menginjak bulan ke-8 bunda Rasya hamil, ia justru memberitahunya terlebih dahulu kepada Januar, bukan suaminya sendiri saat itu Herman. Hal ini dipacu dari rasa tidak terimanya dianggap mandul oleh Herman tatkala ia diceraikan.

Namun, setelah lebih dari dua tahun usia perkawinan Januar dan istri barunya tak juga dikaruniai anak, bunda Rasya menganjurkan mereka secara medis periksa ke rumah sakit. Hal itu justru tak dilakukannya ketika dulu dalam masa perkawinan dengan Januar. Karena diketahui yang menjadi penyebab tak adanya keturunan dalam setiap perkawinan Herman karena kualitas sperma yang jelek maka timbul rasa belas kasihan bunda Rasya atas nasib yang menimpa mantan suaminya tersebut. Ia dengan tangan terbuka menerima setiap kunjungan Januar yang dilakukan bertujuan untuk ikut berbagi rasa sayangnya pada anak kandung hasil perkawinannya dengan Herman suami keduanya. Bahkan ia dan Herman suami barunya mengizinkan Januar menganggap Rasya sebagai anaknya sendiri.

3.4.2.8 Metafora.

Metafora adalah gaya bahasa perbandingan yang bukan menggunakan arti kata yang sesungguhnya melainkan sebagai kiasan yang berdasarkan persamaan dan perbandingan. Dalam *feature* di atas terdapat beberapa metafora yang diungkapkan melalui *confession* seperti halnya ketika bunda Rasya menceritakan pertemuannya pertama kali dengan istri kedua Januar pada pernikahannya. Hal ini terungkap pada alinea ke-11 berikut;

Dan tak menunggu lama, Januar menikah lagi. Dengan perawan ting-ting, muda, baru tamat SMA. Aku datang ke pernikahan itu, dan melihat perempuan bertubuh montok itu duduk bahagia di pelaminan. Aku menyelamati, damn berdoa semoga mereka bahagia dan mendapatkan keturunan sebagaimana yang Januar harapkan selama ini. Januar sendiri senang melihat aku datang, dan menyadari bahwa kami memang tak mendendam. Ada masa lalu yang membuat kami tahu bahwa tak mungkin lahir benci diantara kami. Perpisahan itu memang harus terjadi karena tak ada lagi satu tujuan.

Terdapat metafora dari ungkapan kata ‘perawan ting-ting’ pada paragraf di atas sebagai ungkapan adanya keadaan seorang perempuan yang belum tersentuh secara fisik oleh lawan jenisnya. Metafora yang lainnya adalah ungkapan ‘perempuan bertubuh montok’. Seolah-olah tampilan yang diwujudkan adalah perempuan yang sangat sehat dan segar sehingga sangatlah meyakinkan untuk bisa memberikan keturunan di kelak kemudian hari. ‘Duduk bahagia di pelaminan’ juga berusaha ditampilkan oleh pelaku *confession* bunda Rasya dalam mengungkapkan bahwa perkawinan kedua mantan suaminya tersebut adalah memang benar-benar didasari oleh perasaan cinta di antara mereka berdua.

Metafora yang lainnya adalah dari ungkapan kata ‘tak mungkin lahir benci di antara kami’. Arti sebenarnya adalah, meski berpisah karena perceraian namun di antara bunda Rasya dan Januar benar-benar menerima kenyataan perpisahan sebagai sebuah takdir. Sehingga tidak ada yang perlu dipermasalahkan lagi. Toh, di antara mereka berdua sudah memiliki perbedaan prinsip hidup yang tak bisa lagi dijumpatani meskipun itu dengan ungkapan rasa cinya yang mendalam dari suaminya Januar.

1.5 Narasi *Feature* “Terpenjara Fantasi Suami” (edisi 06-XXII-7 s.d. 13 Mei 2011)

Dari analisis yang dilakukan penulis muncul pola yang juga sama pada *feature* terdahulu yang menjadi subjek penelitian.

3.5.1 Pola Narasi *Feature* “Terpenjara Fantasi Suami”

3.5.1.1 Episode Perkenalan

Inti cerita episode ini ungkapan kebahagiaan perjalanan perkawinan pelaku *confession* yang dilandasi rasa saling suka dan saling mencintai. Disampaikan pula perkenalan karakter para tokoh Murni sebagai pelaku *confession* memiliki seorang suami yang awal mula perkawinan mereka merupakan karakter suami dan pria yang baik dimatanya. Murni adalah seorang istri yang tak memiliki profesi dan peran yang lain selain sebagai ibu rumah tangga saja. Sehingga secara ekonomi ia hanya bergantung maksimal kepada suaminya Dedi. Dedi digambarkan sebagai seorang kepala rumah tangga yang secara mencukupi ekonomi keluarga kecilnya secara keseluruhan. Dalam perkawinan mereka hanya dikaruniai seorang anak lelaki bernama Joko yang tampan dan cerdas.

3.5.1.2 Episode Pra Konflik

Pada episode ini diawali dengan hobi baru Dedi yaitu menyaksikan VCD porno baik dari artis Barat, Asia atau bahkan dari Indonesia sendiri. Semula istrinya tak berkeberatan karena ia berpikir hal tersebut merupakan sesuatu yang wajar yang melekat pada lelaki dewasa. Dengan koleksi kaset VCD porno berjumlah ratusan keping, Dedi selalu menontonnya selain juga minta didampingi Murni istrinya. Tidak itu saja, Murni dilibatkan sebagai objek dalam fantasinya. Sehingga selalu setelah menonton berdua, Dedi menuntut istrinya untuk memberikan pelayanan seperti halnya yang tampak pada adegan dalam kaset VCD porno tersebut. Pada awalnya, istrinya pun menganggap hal tersebut merupakan variasi dalam hubungan sex dan bahkan menilainya sebagai sesuatu yang positif sehingga membuat hubungan suami istri menjadi bergairah kembali.

3.5.1.3 Episode Konflik

Namun dalam perkembangannya hobi tersebut justru dipandang sebagai sesuatu yang aneh oleh Murni karena tidak lagi merupakan variasi dalam hubungan suami istri. Namun justru Murni merasa ketakutan dan ngeri tatkala Dedi mulai berhasrat untuk berhubungan sex karena pelayanan yang dituntut mulai dirasamembahayakan jiwanya. Dari hari ke hari Dedi tak memperlakukan Murni sebagai manusia, karena istrinya tersebut hanya dianggap sebagai objektivikasi secara seksual saja. Berbagai macam benda asing sudah pernah diujicobakan Dedi dalam vagina istrinya, yang menyebabkan istrinya tak lagi bisa menikmati hubungan tersebut. Merasa tersiksa lahir dan batin dirasakan Murni. Ketika masa menstruasi tiba, adalah saat yang ditunggu-tunggu Murni karena ia merasa akan beristirahat sejenak dari kewajibannya dalam melayani suaminya secara seksual. Namun, tak disangka perilaku suaminya semakin menjadi, dengan tetap menjadikannya sebagai objek seksual meski masa datang bulan tiba dengan memaksakan

berhubungan intim melalui anal. Dengan pandangan penuh kepuasan yang ditampilkan Dedi membuat Murni semakin hari semakin jijik dan merasa dinistakan.

3.5.1.4 Episode Klimaks

Dengan pelayanan maksimal yang dilakukan Murni, tak membuat Dedi semakin menyadari kesalahannya. Justru ketika keinginannya ditolak, ia semakin beringas dengan menyiksa dan mengancam tak akan memberikan nafkah lahir dan batin kepada Murni dan anaknya Joko. Hal inilah yang membuat istrinya pasrah dan justru mendorong suaminya semakin berperilaku menggila, dengan menceritakan pengalaman seksualnya tersebut kepada teman-teman dan para tetangga. Kebanggaannya dengan menceritakan semua percobaan fantasi dan gaya berhubungan intim dengan istrinya sebagai objektivikasi tersebut sangat membuat malu dan tersiksa Murni atas pandangan teman-teman dan tetangga. Walaupun Murni berusaha menegur dan membicarakan sikap Dedi yang menceritakan semua hubungan intim mereka pernah ditempuh, namun tak mencapai hasil yang menggembirakan. Karena justru Dedi memarahinya dan selalu mengancam untuk tidak memberikan nafkah secara finansial. Yang membuat luluh lantak hati Murni adalah ketika Dedi mulai berhubungan dengan perempuan lain. Semua pengorbanan, kesabaran, pengabdianya sebagai istri serasa tak dihargai sama sekali sehingga ia memutuskan menuntut cerai.

3.5.2 Analisis Sintagmatik *Feature* “Terpenjara Fantasi Suami” (edisi 06-XXII-7-13 Mei 2011).

Analisis Sintagmatik dilakukan dengan mengkaji aspek-aspek *feature* yang terkandung dalam “Terpenjara Fantasi Suami”. Aspek-aspek *feature* tersebut terdiri dari memiliki

alur yang jelas, karakterisasi, terdapat berbagai tindakan, adanya dialog, bagian-bagian cerita, dramatisasi, penyebab, metafora, dibangun dalam bahasa yang sederhana dan eksplisit mengenai fenomena atau hal-hal yang terjadi di depan mata, karena hal tersebut merupakan adegan dalam kehidupan sehari-hari sebagai berikut ;

3.5.2.1 Alur Cerita

Jika ditinjau dari kategori kausal maka *feature* “Terpenjara Fantasi Suami” termasuk memiliki kategori alur urutan (episodik). Alur urutan adalah alur yang diawali dengan pendahuluan cerita narasi yang dipaparkan, prakonflik dan konflik dan diakhiri dengan solusi dari konflik yang dihadapi tersebut. Hal ini bisa dicermati pada ungkapan pelaku *confession* di awal paragraf yaitu paragraf ke-1, paragraf ke-3, paragraf ke-10, paragraf ke-13 dan alinea terakhir berikut ini;

Pernikahan kami dilandasi oleh saling suka dan rasa saling mencintai. Pada awalnya kehidupan kami sangat bahagia dan Mas Dedi adalah seorang pria dan suami yang baik. Kebahagiaan kami menjadi lengkap setelah kami dikaruniai seorang putra, kami beri nama dia Joko. Sungguh, Joko seorang anak yang cakep dan cerdas.

Awal mula rusaknya biduk rumah tangga kami dimulai dari hoby baru Mas Dedi. Entahlah, dari mana dia menemukan hobinya itu tetapi saat itu kamar kami tak ubahnya menjadi tempat rental VCD porno. Beragam film porno mulai dari artis Barat, Asia bahkan adegan seks dari Indonesia pun ada di kamar kami. Yah, mas Dedi menjadi seorang maniak film-film porno. Koleksinya mencapai ratusan keping VCD porno. Di situlah titik awal kehancuran rumah tangga kami. Film tersebut pada awalnya tidak membuatku keberatan, karena kupikir hal itu wajar sebagai seorang pria dewasa.

Yang membuatku malu adalah ternyata mas Dedi menceritakan apa yang dia dilakukan saat berhubungan seksual kepada teman dan tetangga kami. Hatiku bertambah hancur, malu yang

mendera saat bertemu dengan tetangga dan teman-teman mas Dedi. Dia bangga karena telah mencoba semua fantasi dan gaya, aku tersiksa oleh pandangan kasihan teman dan tetangga.

Akhirnya aku menuntut cerai. Awalnya aku curhat ke seorang teman, dari dia aku berkonsultasi ke LBH APIK di Jakarta. Kuceritakan semua masalah keluargaku dan pihak LBH memberiku banyak masukan. Aku juga disarankan untuk melaporkan mas Dedi ke polisi atas kekerasan fisik yang dilakukannya.

Pilihan dan masukan dari LBH aku bawa pulang dan aku pikirkan jalan apa yang harus aku ambil. Yang aku pikirkan adalah ekonomiku, aku sadar kalau aku sangat tergantung kepada mas Dedi. Aku tidak ingin anakku Joko, menjadi korban jika aku dan suamiku harus berpisah. Aku hanya bisa berdoa dan berharap agar mas Dedi bisa berubah. Entah itu kapan.....

Dari uraian *feature confession* di atas dapat disimpulkan bahwa alur cerita berjenis episodik. Antara bagian pendahuluan narasi, permasalahan, dan akhir narasi dirangkai sedemikian indah dan sistematis antara satu bagian dengan bagian yang lain, yang menarik pembacanya untuk mengikuti jalannya cerita hingga selesai.

Sedangkan berdasarkan kondisinya, *feature* di atas terkategori alur buka meskipun permasalahan yang menghimpit belum terselesaikan walaupun sudah menempuh berbagai proses menuju solusi. Namun walau keadaan terakhir pelaku *confession* sudah menempuh jalan berkonsultasi dengan lembaga legal terkait dengan pernikahannya, masih belum mendapatkan akhir yang diharapkan. Hal ini bisa dicermati pada paragraf terakhir atau alinea ke-16 sebagai berikut;

Pilihan dan masukan dari LBH aku bawa pulang dan aku pikirkan jalan apa yang harus aku ambil. Yang aku pikirkan adalah ekonomiku, aku sadar kalau aku sangat tergantung kepada mas Dedi. Aku tidak ingin anakku Joko, menjadi korban jika aku dan suamiku harus berpisah. Aku hanya bisa berdoa dan berharap agar mas Dedi bisa berubah. Entah itu kapan.....

Dari uraian *feature* di atas diketahui bahwa alur cerita berjenis alur buka dengan menceritakan latar belakang pernikahan yang terjadi yang dilandasi dengan cinta kasih antara Murni dan Dedi secara tulus. Namun dalam perjalanan pernikahan tabiat Dedi berubah. Khususnya masalah hubungan seksual yang dilakukannya sudah mengekspresikan perilakunya seperti halnya pemain yang ada di video porno yang dibeli atau disewanya.

3.5.2.2 Karakterisasi Tokoh Cerita

Karakter yang ditampilkan pada tokoh-tokoh yang ada dalam *feature* “Terpenjara Fantasi Suami” antara lain adalah sosok pelaku *confession* yang bernama Murni yang memiliki karakter sebagai ibu rumah tangga yang berkepribadian lemah karena sangat meragukan kehidupan mendatangnya ketika ia dihadapi oleh pilihan hidup. Jika ia bertahan dengan rumah tangga yang dijalinnya bersama Dedi pasti memiliki resiko atas ketidakadilan secara psikis dan seksual.

Namun ketika memutuskan hidup terpisah, ia meragukan kehidupannya akan tercukupi secara finansial, karena Murni tak bekerja yang menghasilkan secara ekonomi. Ia juga dianggap tak memiliki prinsip hidup yang jelas, karena meskipun sudah mendapatkan masukan, nasihat dan saran dari lembaga legal yang berhubungan dengan pernikahan, namun belum berani melakukan secara tegas.

Ia digambarkan sebagai istri yang sangat tunduk kepada suaminya, terbukti dari selalu menurut atas segala permintaan Dedi untuk melakukan hubungan seksual sesuai dengan adegan yang ditontonnya. Demikian juga ia tak berani bersikap secara tegas

ketika suaminya tertarik dengan perempuan lain untuk diselingkuhi atau bahkan dinikahinya kelak di kemudian hari.

Suami yang bernama Dedi digambarkan sebagai suami yang baik sebelum akhirnya mengenal segala macam kaset video porno, baik dari negara manca bahkan dari Indonesia sendiri. Walaupun semula menggunakan media kaset video sebagai sarana untuk variasi hubungan seksual dengan istrinya, namun dalam perkembangannya ia justru mempraktekkan segala yang ditontonnya tersebut dengan istrinya. Bahkan tak jarang istrinya dijadikan objektifikasi secara seksual. Baik dengan berhubungan langsung ataupun dengan memasukkan sarana dan alat-alat pemuas seksual di bagian intim istrinya.

Yang lebih parah lagi, meskipun istri dalam keadaan sedang berhalangan berhubungan intim karena sedang datang bulan, Dedi secara terang-terangan meminta berhubungan intim melalui anal. Yang sangat menyakitkan bagi Murni adalah ketika Dedi dengan bangga menceritakan pengalaman seksualnya tersebut pada para tetangga dan teman-temannya. Ketika Murni mengungkapkan keberatannya atas hal tersebut, justru Dedi sangat marah. Sebagai pelampiasannya ia bahkan menjalin hubungan kasih dengan perempuan lain.

3.5.2.3 Tindakan

Beberapa tindakan sudah dilakukan Murni sebagai bentuk usaha menjaga keharmonisan keluarga. Dengan merelakan tubuhnya sebagai objektifikasi seksual oleh suaminya sendiri. Bahkan dia bertahan dan bersedia ketika suaminya menghendaki hubungan anal ketika Murni sedang datang bulan. Ia juga tak berani menolak ketika suaminya

mengeksplorasi bagian tubuh paling intimnya dengan memasukkan barang-barang atau alat-alat seksual lainnya.

Ketika konflik muncul, di antaranya suami mulai menceritakan segala pengalaman seksualnya dengan istrinya pada para tetangga dan teman-temannya, Murni mengungkapkan keberatannya. Namun keberatan Murni justru ditanggapi dengan kemarahan oleh suaminya dengan menjalin hubungan kasih dengan perempuan lainnya. Murni sempat menginginkan bercerai dari suaminya. Dengan berbagai tahapan perceraian yang ditempuhnya, misalnya dengan berdiskusi dan berdialog serta berkonsultasi dengan lembaga perkawinan formal seperti LBH APIK sudah ditempuhnya.

Namun apa daya, masukan dari lembaga tersebut tidak lagi memantapkan hatinya untuk melakukan gugatan cerainya atas suaminya. Hal ini disebabkan karena keraguannya ketika membayangkan secara ekonomi pasti hidupnya lebih sengsara ketika harus berpisah dengan suaminya. Belum lagi masalah Joko anak kandung mereka berdua, pastinya akan menjadi korban ketika ayah ibunya berpisah.

Suami Murni semula melakukan tindakan dengan meminjam dan membeli kaset video porno hanya sebagai selingan atau variasi hubungan intim dengan istrinya. Namun dalam perkembangannya, ia justru mempraktekkan segala yang ditontonnya tersebut dengan istrinya. Bahkan tak jarang istrinya dijadikan objektifikasi secara seksual. Baik dengan berhubungan langsung ataupun dengan memasukkan sarana dan alat-alat pemuas seksual di bagian intim dari tubuh istrinya.

Yang lebih parah lagi, meskipun istri dalam keadaan sedang berhalangan berhubungan intim karena sedang datang bulan, Dedi secara terang-terangan meminta

berhubungan intim melalui anal. Yang sangat menyakitkan bagi Murni adalah ketika Dedi dengan bangga menceritakan pengalaman seksualnya tersebut pada para tetangga dan teman-temannya. Ketika Murni mengungkapkan keberatannya atas hal tersebut, justru Dedi sangat marah. Sebagai pelampiasannya ia bahkan menjalin hubungan kasih dengan perempuan lain.

Dedi juga selalu mengancam Murni istrinya akan tak memberikan tunjangan kehidupan secara finansial padanya dan anak mereka Joko, jika setiap kali permintaan Dedi dalam bentuk apapun ditolak. Hal inilah yang menyebabkan Murni merasa sangat tertekan dalam kehidupan rumahtangganya. Tanpa bisa mengekspresikan apa yang menjadi keinginan dan haknya sebagai istri dan sebagai ibu seorang anak kepada pasangannya sendiri.

3.5.2.4 Dialog

Dalam *feature* ini dialog antara para tokoh secara eksplisit tak ada sama sekali. Namun ada beberapa dialog yang mengungkapkan secara implisit. Diantaranya adalah sebagaimana yang ditunjukkan pada pada alinea ke-7 berikut ini;

Dari peristiwa demi peristiwa aku lalui. Mas Dedi tidak hanya marah tetapi juga mulai memukul dan mengancam tidak akan member nafkah ke aku dan anakku bila aku tidak memenuhi fantasi seksnya. Aku hanyalah seorang ibu rumah tangga biasa, kerjaku setiap hari mengurus suami dan anak, aku tidak memiliki pekerjaan luar untuk menambah penghasilan.

Dari cuplikan *feature* di atas terungkap bahwa suami melakukan dialog, walaupun berbentuk kemarahan yang mengancam untuk tidak memberikan subsidi secara finansial pada Murni dan bahkan Joko anak mereka satu-satunya. Sehingga mau tak mau Murni

secara sangat terpaksa selalu menuruti apa yang menjadi kemauan Dedi suaminya terhadap tubuhnya. Baik sebagai objektifikasi secara seksual maupun secara fisik mendapat kekerasan.

Dialog yang implisit juga dilakukan Murni tatkala ia melakukan konsultasi pada pihak-pihak terkait dengan lembaga perkawinan yang legal seperti halnya LBH APIK di Jakarta. Hal ini bisa dicermati dari alinea ke-13 berikut;

Akhirnya aku menuntut cerai. Awalnya aku curhat ke seorang teman, dari dia aku berkonsultasi ke LBH APIK di Jakarta. Kuceriterakan semua masalah keluargaku dan pihak LBH memberiku banyak masukan. Aku juga disarankan untuk melaporkan mas Dedi kepolisi atas kekerasan fisik yang dilakukannya.

Dialog di atas mengungkapkan perasaan Murni yang nyata-nyata sedang terpuruk hingga menginginkan tuntutan perceraian atas suaminya. Sehingga untuk memantapkan keinginannya tersebut ia berdialog dalam hal ini meminta saran temannya yang akhirnya menyarankannya untuk berkonsultasi dengan LBH APIK. Lembaga yang secara legal dan formal memiliki perhatian yang intens terhadap nasib dalam hal hak dan kesetaraan perempuan dalam rumah tangga. Masukan-masukan positif demi kebahagiaan dan kebebasan atas ketertekanan yang selama ini dialami Murni diterima dari lembaga yang bersangkutan.

3.5.2.5 Bagian-bagian Cerita

Dalam *feature* pada curhat berjudul “ Terpenjara Fantasi Suami” ini merupakan suatu bagian narasi yang berkesinambungan antara pendahuluan, pra-konflik, konflik, solusi dan anti klimaks atau penutup. Misalnya pada bagian pendahuluan tercantum pada alinea

awal paragraf yaitu paragraf ke-1, paragraf ke-3, paragraf ke-10, paragraf ke-13 dan alinea terakhir berikut ini;

Pernikahan kami dilandasi oleh saling suka dan rasa saling mencintai. Pada awalnya kehidupan kami sangat bahagia dan Mas Dedi adalah seorang pria dan suami yang baik. Kebahagiaan kami menjadi lengkap setelah kami dikaruniai seorang putra, kami beri nama dia Joko. Sungguh, Joko seorang anak yang cakep dan cerdas.

Awal mula rusaknya biduk rumah tangga kami dimulai dari hoby baru Mas Dedi. Entahlah, dari mana dia menemukan hobinya itu tetapi saat itu kamar kami tak ubahnya menjadi tempat rental VCD porno. Beragam film porno mulai dari artis Barat, Asia bahkan adegan seks dari Indonesia pun ada di kamar kami. Yah, mas Dedi menjadi seorang maniak film-film porno. Koleksinya mencapai ratusan keping VCD porno. Di situlah titik awal kehancuran rumah tangga kami. Film tersebut pada awalnya tidak membuatku keberatan, karena kupikir hal itu wajar sebagai seorang pria dewasa.

Yang membuatku malu adalah ternyata mas Dedi menceritakan apa yang dia dilakukan saat berhubungan seksual kepada teman dan tetangga kami. Hatiku bertambah hancur, malu yang mendera saat bertemu dengan tetangga dan teman-teman mas Dedi. Dia bangga karena telah mencoba semua fantasi dan gaya, aku tersiksa oleh pandangan kasihan teman dan tetangga.

Akhirnya aku menuntut cerai. Awalnya aku curhat ke seorang teman, dari dia aku berkonsultasi ke LBH APIK di Jakarta. Kuceritakan semua masalah keluargaku dan pihak LBH memberiku banyak masukan. Aku juga disarankan untuk melaporkan mas Dedi ke polisi atas kekerasan fisik yang dilakukannya.

Pilihan dan masukan dari LBH aku bawa pulang dan aku pikirkan jalan apa yang harus aku ambil. Yang aku pikirkan adalah ekonomiku, aku sadar kalau aku sangat tergantung kepada mas Dedi. Aku tidak ingin anakku Joko, menjadi korban jika aku dan suamiku harus berpisah. Aku hanya bisa berdoa dan berharap agar mas Dedi bisa berubah. Entah itu kapan.....

Dari uraian *feature confession* di atas dapat disimpulkan bahwa alur cerita berjenis episodik. Antara bagian pendahuluan narasi, permasalahan, dan akhir narasi dirangkai sedemikian indah dan sistematis antara satu bagian dengan bagian yang lain, yang menarik pembacanya untuk mengikuti jalannya cerita hingga selesai.

Cuplikan *feature* di atas menunjukkan pendahuluan dimana dijelaskan sifat suami Murni yang tak aneh-aneh berikut perjalanan pernikahan yang terasa mulus selama awal-awal pernikahan. Namun seiring berjalannya waktu, Dedi suami murni memiliki hobi baru dengan mengkoleksi kaset-kaset video porno. Tidak hanya itu, selain mengkoleksinya juga mempraktekkan semua adegan yang ada di layar dengan Murni sebagai objektifikasi seksualnya. Lambat laun, kebiasaan Dedi sudah mengarah pada pelencengan hubungan intim yang seharusnya. Ia tetap menginginkan hubungan tersebut meskipun istrinya sedang datang bulan.

Tidak hanya itu saja, Dedi juga menceritakan dengan bangga pengalaman seksualnya tersebut pada para tetangga dan teman-teman dekatnya. Hal inilah yang pada akhirnya membuat puncak kemarahan Murni meledak. Ketika ia mengutarakan apa yang menjadi ganjalan hatinya itu, justru ditanggapi Dedi dengan kemarahan pula. Kemarahan Dedi ditunjukkan dengan ancaman untuk tidak mencukupi kebutuhan keluarga secara finansial. Bahkan terakhir Dedi secara nyata memperlihatkan hubungan kasihnya dengan perempuan lain.

Mendapati ketidakadilan itu Murni bahkan sempat menginginkan perceraian. Beberapa lembaga terkait perkawinan sudah dimintainya konsultasi terhadap peristiwa yang dihadapinya itu. Namun, pada akhirnya ia masih meragukan apakah langkah

perceraian adalah hal terbaik yang harus ditempuhnya. Mengingat pastilah secara financial ia akan kekurangan dan perkembangan Joko anak semata wayangnya dengan Dedi akan terhambat perkembangan psikologisnya seiring dengan perceraian yang terjadi kelak.

3.5.2.6 Dramatisasi

Pada *feature* di atas terdapat beberapa dramatisasi yang membuat semakin berwarna cerita yang disampaikan pelaku *confession*. Di antaranya adalah pengungkapan pelaku *confession* tentang tabiat Dedi suaminya yang bisa dilihat pada paragraf ke-9 berikut ;

Hari demi hari, Mas Dedi tidak memperlakukanku sebagai manusia lagi. Entahlah sudah berapa banyak benda asing yang dia masukkan ke dalam vaginaku. Sakitnya sungguh tidak tertahankan, sakit fisik dan juga sakit batin ini. Mas Dedi sepertinya tidak peduli, dia seolah menemukan kesenangan baru dari penderitaanku ini. Dia begitu bergairah memainkan berbagai adegan yang kurasakan tak menambah kenikmatan apapun selain rasa sakit dan jijik.

Dramatisasi pada cuplikan kalimat di atas ditunjukkan dari kalimat ‘memperlakukanku sebagai manusia lagi’. Bahwa dalam kalimat tersebut mengandung arti jika ia sebagai istri memang tidak berhak mendapatkan perlakuan yang setara sebagaimana manusia biasa. Ia mendapatkan perlakuan dari suaminya seolah-olah barang yang memang harus diam dan mau menerima apapun perlakuan pemilik barang tersebut.

Dramatisasi juga ditampilkan pada kata ‘sakitnya sungguh tidak tertahankan’ seolah-olah berarti bahwa derita yang ditanggungnya atas penyiksaan secara seksual oleh suaminya merupakan siksaan fisik yang sangat menyakitkan. Baik secara fisik dan psikis, karena merasa tak dihargai sebagai manusia.

Dramatisasi juga nampak pada kalimat ‘selain rasa sakit dan jijik’, yang berarti seolah-olah hubungan intim antara suami istri yang bertujuan untuk menambah rasa sayang, rasa kasih, rasa saling menghargai dan saling membutuhkan di antara keduanya, justru mengakibatkan rasa yang sebaliknya. Bahwa perasaan jijik timbul seolah pasangannya tersebut bukan lagi sosok dambaan, sosok yang diharapkan namun bagaikan hewan yang buas dan menimbulkan perasaan enggan berdekatan yaitu jijik.

3.5.2.7 Penyebab

Terjadinya konflik berupa pertengkaran yang akhirnya menimbulkan keinginan Murni untuk menggugat cerai disebabkan karena perubahan sifat suami. Dari suami yang penuh tanggung jawab berubah menjadi maniak seks tatkala mengumbar dan membebaskannya mengoleksi kaset VCD porno dan mempraktekkan setiap adegan dengan Murni sebagai objektifikasi seksualnya.

Namun demikian Murni masih merasa segan meneruskan gugatan cerainya tersebut, tatkala membayangkan akan kekurangan secara financial jika ia berpisah dengan suaminya. Ia juga tak mengharapkan Joko anak semata wayangnya akan tumbuh dengan psikologi yang terganggu jika mendapati ayah ibunya berpisah.

Dedi melawan kemarahan Murni ketika menolak dan menasihati agar hubungan intim dalam rumah tangganya tersebut tidak diceriterakan kepada para tetangga dan teman-temannya. Ia mengakui sangat malu melihat pandangan mata para tetangga dan teman-temannya tersebut yang sarat akan belas kasihan yang mendalam pada Murni sebagai objektifikasi seksual suaminya. Kemarahan Dedi diungkapkan dengan ancaman untuk memberhentikan suplai financial pada Murni dan Joko anak semata wayang

mereka, jika Murni tetap saja melarang-larang apa yang menjadi kesenangan Dedi. Dedi juga dengan berani memperlihatkan secara nyata hubungan kasihnya dengan perempuan lain tatkala Murni masih juga melarang dan menolak apa yang diinginkannya.

3.5.2.8 Metafora.

Metafora adalah gaya bahasa perbandingan yang bukan menggunakan arti kata yang sesungguhnya melainkan sebagai kiasan yang berdasarkan persamaan dan perbandingan. Dalam *feature* di atas terdapat beberapa metafora yang diungkapkan melalui *confession* seperti halnya ketika Murni menceritakan pra-konflik seperti yang nampak pada paragraf ke-6 berikut;

Aku pun tak lagi bisa menikmati hubungan seks dengan dia. Tiap dia bergairah, aku malah takut dan cemas . Saat haid adalah waktu yang paling kutunggu, karena itulah masaku terbebas dari penderitaan. Meski, kadang, karena dia sudah terpengaruh film setan itu, haid pun kadang ia memaksa untuk menggunakan sarana lainnya. Aku hanya bisa menangis, sakit mendera di tubuhku. Aku muak melihat wajahnya yang puas. Menjijikkan !

Terdapat metafora dari ungkapan kata ‘haid’ pada paragraf di atas sebagai ungkapan dari datang bulan atau menstruasi yang selalu menghampiri setiap perempuan usia produktif. Menstruasi ini adalah masa evolusi bagi indung telur untuk meluruhkan sel-sel telur yang mati yang terjadi dari 3 sampai dengan tujuh hari setiap bulannya.

Metafora juga tampak pada ungkapan cuplikan *feature* di atas, seperti ‘ia memaksa menggunakan sarana yang lainnya’. Kata ‘sarana’ di sini ditekankan untuk menjelaskan tentang hubungan seksual yang dilakukan tidak pada jalan semestinya yaitu vagina, melainkan dengan secara anal. Yang tentunya bagi orang yang normal akan

sangat menyakitkan. Meski pada sebagian yang lain tak menimbulkan rasa sakit, baik secara fisik maupun psikis.

1.5.3 Rangkuman Analisis Sintagmatik

Analisis sintagmatik pada lima buah *feature* yaitu “Akan Jadi Lebaran Terpedih” (edisi 22-XXII-27 Agustus s.d. 2 September 2011), perselingkuhan yang dilakukan suami dengan judul “Aku Memilih Menjadi Janda” (edisi 31-XXII-29 Oktober s.d. 4 November 2011), perlakuan tak adil mertua dengan judul “Neraka di Rumah Mertua” (edisi 20-XXI-16 s.d. 22 Oktober 2010), permasalahan yang berkaitan dengan anak dengan judul “Aku dicerai dengan Alasan yang Salah” (edisi 14-XXII-2 s.d. 8 Juli 2011) dan perempuan sebagai objektivikasi seksual dengan judul “Terpenjara Fantasi Suami” (edisi 06-XXII-7-13 Mei 2011) yang dilakukan di atas, dapat penulis simpulkan bahwa struktur narasi pengakuan atau *confession* dalam *feature* “curhat” di *Cempaka* memiliki pola jalan cerita yang hampir sama. Hal ini dibuktikan meskipun susunannya tidak sama setiap *feature*nya, namun dapat dikelompokkan bahwa terdapat episode yang menjelaskan tentang pengenalan masing-masing tokoh utama yang sedang berkonflik di dalamnya.

Sedangkan episode pra konflik pada masing-masing *feature* berisi tentang segala sesuatu yang menjadi stimuli terjadinya konflik yang sesungguhnya dalam rumah tangga. Pada episode terjadinya konflik merupakan akumulasi dari berbagai stimuli yang sudah banyak mengendap pada episode terdahulu. Episode yang terakhir merupakan episode yang menyajikan konflik bertambah parah yang dijelaskan dalam episode klimaks.

Selanjutnya analisis sintagmatik yang telah dilakukan berdasarkan ciri-ciri narasi pada sebuah *feature* yaitu alur cerita, karakterisasi tokoh cerita, tindakan, dialog, bagian-bagian cerita, dramatisasi, penyebab dan metafora memiliki keberagaman penyajian.

Variasi penyajian ini justru menarik perhatian bagi khalayak pembacanya untuk mengikuti jalan cerita dari awal hingga akhir cerita. Mayoritas *feature* yang penulis teliti termasuk kategori alur campuran (eklektik), yaitu alur yang diawali klimaks, kemudian melihat lagi masa lampau dan dilanjutkan sampai pra konflik dan konflik meski belum pada tataran penyelesaian. Disamping juga memiliki kategori alur urutan (episodik). Alur urutan adalah alur yang diawali dengan pendahuluan cerita narasi yang dipaparkan, prakonflik dan konflik dan diakhiri dengan solusi dari konflik yang dihadapi tersebut.

Pada karakterisasi tokoh cerita mayoritas karakter yang dimiliki suami adalah arogan dan memiliki kesewenang-wenangan utamanya kepada pasangannya. Hal ini disebabkan karena otorisasi maksimal dari suami sebagai pencari nafkah tunggal, di samping juga karena latar belakang budaya patriarkial yang menjadi panutan sebagian besar pelaku *confession* pada rubrik ‘curhat’ *Cempaka*.

Pada beberapa tindakan yang dilakukan oleh para pelaku *confession* dalam narasi *feature*, hanya satu pelaku *confession* saja yang berani mengambil tindakan tegas untuk bisa menolak intimidasi yang dilakukan suaminya yaitu memilih bercerai hidup terpisah dari suami dengan memutuskan mengasuh kelima anak-anaknya secara mandiri yaitu yang berjudul ‘Aku Memilih Menjadi Janda’. Dari jumlah yang sangat minim ini bisa disimpulkan bahwa keberanian dalam menolak intimidasi dari pasangan tak bisa lepas dari kemandirian secara ekonomi dari perempuan atau istri.

Dialog pada mayoritas *feature* terjadi tidak secara eksplisit namun secara implisit saja. Namun demikian penyajiannya sangat menarik untuk dicermati jalan ceritanya karena menggugah secara emosional. Adapun bagian-bagian cerita sebagian besar tersaji

secara berkesinambungan antara pendahuluan, pra-konflik, konflik, solusi dan anti klimaks atau penutup. Hanya sebagian kecil saja *feature confession* yang masih memiliki akhir cerita mengambang tanpa solusi yang jelas.

Pada semua *feature* terdapat dramatisasi intimidasi yang dilakukan oleh suami pada istrinya. Dramatisasi akibat kekerasan secara fisik berupa pukulan, tendangan, tamparan, secara psikis berupa hinaan, makian, bentakan dan pengabaian secara verbal. Sedangkan dramatisasi juga terjadi pada kekerasan yang dilakukan suami secara ekonomi pula. Suami mengabaikan kebutuhan hidup berumah tangga dan memberikan uang hanya sekedarnya saja. Adapun kekerasan secara seksual juga didramatisir dengan mengungkapkan penderitaan yang dialami pelaku *confession* yang sama sekali sudah tak dapat menikmati hubungan intim itu sendiri. Bahkan ia merasa sangat ketakutan dan ngeri manakala waktu berhubungan intim itu tiba.

Dalam penyebab terjadinya intimidasi yang dilakukan suami rata-rata terjadi dikarenakan ketergantungan istri baik dilatarbelakangi dari sisi sosial budaya yang menganut system patriakial juga hirarki agama yang dianut sebagian besar masyarakat di Jawa Tengah yaitu Islam. Sehingga mayoritas terjadinya ketersiksaan secara fisik, psikis, seksual dan ekonomi semuanya disebabkan oleh perilaku laki-laki yang cukup egois dalam menghadapi permasalahan dalam rumah tangganya.

Pada metafora yang diartikan sebagai gaya bahasa perbandingan yang bukan menggunakan arti kata yang sesungguhnya melainkan sebagai kiasan yang berdasarkan persamaan dan perbandingan, keseluruhan *feature* memuatnya. Meskipun jumlahnya tak

sama persis satu dan lain *feature*. Yang paling banyak menggunakan metafora adalah *feature* yang berjudul “Terpenjara Fantasi Suami”.

Dari analisis sintagmatik di atas, jurnalis sudah mampu menyajikan ‘pengetahuan’ yang berkaitan dengan nilai-nilai gender alternatif rubrik *curhat Cempaka* yang dikemas dengan gaya penulisan *feature*. Dengan demikian *feature* sangat menarik untuk diikuti jalan cerita hingga tuntas. Tulisan jenis ini memiliki keunggulan seperti berbentuk luwes, tahan waktu, menarik, strukturnya tidak kaku, dan mengangkat aspek kemanusiaan dalam hal ini penderitaan pelaku *confession* baik secara fisik, psikis, ekonomi dan seksual. Meskipun juga tak meninggalkan faktor-faktor aktualisasinya.

Feature yang dipilih sebagai gaya penuturan dalam menyampaikan gagasan adanya ketidaksetaraan gender cukup berhasil mencapai tujuan dalam memainkan emosi pembacanya. Khalayak dipaksa untuk mengikuti atau paling tidak menyadarkan dari kebungkaman atas penderitaan yang dialami pelaku *confession* selama ini.

1.5.4 Refleksi Kritis Analisis Sintagmatik

Dari uraian di atas, dalam menghadapi masalah kesenjangan gender pada *confession*, jurnalis cenderung membuat pernyataan perempuan yang tentunya telah mengalami konstruksi bahasa oleh media massa yaitu (1) istri, ibu dan pengurus rumah tangga untuk pria (2) adanya dominasi kekuasaan yang diaplikasi melalui objektifikasi secara seksual dan non seksual (3) seseorang perempuan yang mencoba selalu siap sedia dalam bentuk pelayanan untuk menyenangkan hati laki-laki pasangannya. Dalam hal ini

jelas sekali bahwa kaum laki-laki meletakkan dasar-dasar historikal patriarki, agama, psikologi dan seksologi demi membungkam ekspresi perempuan di segala bidang.

Bahwasanya perempuan ketika sudah menikah memang digambarkan seolah perannya hanyalah sebagai seorang istri, ibu dari anak-anaknya dan pengurus rumah tangga untuk suaminya. Jalan cerita dari kelima *feature* juga jelas sekali mereka berlima mengalami intimidasi atau kalau bisa dikategorikan sebagai kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Sehingga secara hukum sebenarnya mereka bisa menuntut pasangannya namun tidak juga dilakukannya, karena beberapa alasan tertentu yang berhubungan dengan keturunan, kehidupan ekonomi di masa mendatang, ketakutan akan adanya label janda jika memang harus terpisah dengan suaminya atau bahkan ketakutan akan adanya pandangan dan persepsi buruk atas dirinya dari keluarga suaminya atau masyarakat di sekelilingnya.

Dalam asumsi peneliti yang menyatakan bahwa laki-laki lebih mempengaruhi bahasa sehingga menghasilkan bahasa yang bias laki-laki, dalam temuan penelitian tidaklah demikian faktanya. Hal ini disebabkan karena jurnalis di lingkungan tabloid *Cempaka* senyatanya sudah sadar akan adanya kesetaraan gender. Sehingga bahasa yang termuat dalam *feature* rubrik 'curhat' justru membuka wacana baru tentang ketimpangan dalam interaksi kehidupan rumah tangga.

Namun demikian, bahasa interaksi yang dilakukan oleh perempuan dalam kehidupan berumah tangga sangat sesuai dengan asumsi penelitian. Bahwasanya memang benar adanya jika perempuan sebagai seorang istri (dan anggota dari keluarga subordinat) tidak sebebaskan dan semampu laki-laki untuk mengatakan apa yang mereka inginkan,

kapan, dan di mana, karena kata-kata dan norma untuknya menggunakan formulasi dari kelompok dominan, yaitu laki-laki.

Dalam hal ini tentunya bahasa atau teks kelas dominan menegaskan dan memperlihatkan penekanan terhadap kelompok pinggiran (*underpresented*), sehingga secara alamiah sulit bagi pihak yang tertekan dalam hal ini perempuan untuk menemukan cara mencapai emansipasi. Contoh yang sangat jelas adalah pada *feature* dengan judul “Terpenjara Fantasi Suami” (edisi 06-XXII-7-13 Mei 2011). Karena dalam *feature* ini sangat jelas ditegaskan adanya pembungkapan akan pemberontakan istri atas dominasi seksual oleh suaminya. Ia tak bisa menolak permintaan suaminya untuk melayani kebutuhan seksual suaminya dalam bentuk dan waktu yang tak terbatas.

Ketika ia mulai berani berkonsultasi pada badan legal yang berhubungan dengan lembaga perkawinan, dan menyadari bahwa yang dialaminya saat ini adalah kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) secara seksual dan psikis. Ia mulai memberanikan diri untuk menegur suaminya. Namun, sayangnya ketika suaminya bahkan kembali mulai mengancam untuk tidak memberikan nafkah secara ekonomi, surutlah lagi keinginannya untuk membebaskan diri dari intimidasi suaminya secara seksual tersebut. Bahkan, ia tak memiliki nyali menegur atau bahkan mengkomplain ketika suaminya mulai melirik perempuan lain untuk dijadikan pemuas hasrat seksualnya. Alasan yang klasik lagi-lagi masalah ekonomi dan sudah adanya keturunan di antara mereka.

Dalam penelitian dengan analisis semiotika pada *confession* terindikasi bahwa perempuan secara seksual hanyalah sebagai objek semata, karena hubungan terjadi secara timpang disebabkan ketidakberdayaan perempuan untuk menolak hubungan tersebut

walau dalam kondisi lelah sekalipun karena ketergantungan secara finansial kepada suaminya. Bahkan tak jarang terjadi juga penyiksaan secara fisik seperti ditampar, dipukul, ditendang walau pada akhirnya pasangan sebagai pelakunya kemudian meminta maaf sekadar justifikasi untuk mendapatkan pelayanan seksual di kesempatan lainnya. Seolah-olah hal tersebut merupakan sesuatu yang normal dilakukan oleh lelaki manapun. Dan hal ini nyata sekali terjadi dalam konteks kehidupan nyata yang disajikan melalui *feature* rubrik ‘curhat’ *Cempaka*.